

BAB IV

NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TAFSIR *FAID AL-RAḤMĀN*

Kajian dalam BAB IV ini penulis memfokuskan pada kajian nilai-nilai Pancasila yang terdapat pada tafsir *Faiḍ al-Raḥmān*. Sebelum membahas lebih jauh mengenai penafsiran dari Sholeh Darat, penulis perlu menyebutkan bahwa penafsiran ini terfokuskan pada surat al-Fatihah sampai al-Nisa disebabkan isi dari tafsir *Faiḍ al-Raḥmān* tersebut hanya memuat penafsiran sampai surat al-Nisa berdasarkan *tartīb muṣḥāfi*.

Sebelum menjelaskan mengenai penafsiran mengenai nilai-nilai pancasila, penulis menuliskan tema-tema atau nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila terlebih dahulu supaya pembahasan ini lebih terarah. Adapun tema maupun nilai tersebut yaitu¹:

1. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang ber-Tuhan dan menolak paham anti Tuhan (*atheisme*).
2. Wajib menyembah Tuhannya masing-masing menurut agama dan kepercayaan masing-masing secara leluasa, berkeadaban, dan berkeadilan.
3. Melaksanakan perintah agama dan kepercayaannya masing-masing dengan mengedepankan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

¹ MPR RI, *Bahan Tayang Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, edisi Revisi, (Jakarta: MPR RI, 2017) Cet. Ketujuhbelas, h. 19-23

4. Bangsa Indonesia menjalankan perintah agama dan kepercayaannya masing-masing dengan cara berbudi pekerti luhur dan sikap saling menghormati.
5. Bangsa Indonesia adalah negara bangsa yang merdeka, bersatu, dan berdaulat menuju kepada kekeluargaan bangsa-bangsa di dunia.
6. Menghendaki pergaulan bangsa-bangsa di dunia dengan prinsip saling menghormati nilai-nilai nasionalisme setiap bangsa yang tumbuh dalam pergaulan bangsa-bangsa di dunia.
7. Bangsa Indonesia merupakan bagian dari bangsa yang universal yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan mengembangkan persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai keadilan dan keadaban.
8. Menegaskan bahwa bangsa Indonesia merupakan suatu kebangsaan Indonesia yang didirikan untuk seluruh rakyat Indonesia bukan negara untuk suatu kelompok, maupun untuk satu golongan.
9. Persatuan Indonesia bernafaskan semangat kebangsaan yang melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia yang senasib sepenanggungan dalam bingkai NKRI.
10. Persatuan Indonesia adalah sikap kebangsaan yang saling menghormati perbedaan dan keberagaman masyarakat dan bangsa Indonesia.
11. Kebangsaan Indonesia bukanlah kebangsaan yang sempit dan berlebihan, melainkan kebangsaan yang menghormati eksistensi bangsa-bangsa lain.
12. Negara Indonesia adalah negara demokrasi yang mengakui dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat.

13. Bangsa Indonesia memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.
14. Bangsa Indonesia meyakini bahwa musyawarah merupakan jalan mufakat untuk dapat menjaga keselamatan dan keberlangsungan bangsa dan negara.
15. Bangsa Indonesia tidak mengenal sistem diktator mayoritas dan tirani minoritas.
16. Dalam setiap mengambil setiap keputusan senantiasa dipimpin oleh nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan dalam semangat hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan untuk mewujudkan keadilan.
17. Negara Indonesia didirikan untuk bersungguh-sungguh memajukan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia baik lahir maupun batin.
18. Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, bermartabat dan berkeadilan bagi kemanusiaan.
19. Negara Indonesia wajib menjamin setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan penghidupan yang layak, bermartabat dan berkeadilan bagi kemanusiaan.

Klasifikasi nilai-nilai di atas dapat dirumuskan dalam kesimpulan yaitu: poin 1-4 merupakan intisari yang terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa, nomor urut 5-7 adalah nilai yang terkandung pada sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nomor 8-11 nilai yang berisi dalam sila Persatuan Indonesia, sedangkan poin 12-16 merupakan kandungan isi dari sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Nomor yang selebihnya yaitu 17-19 merupakan kandungan intisari dari Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Penulis dalam mengkaji nilai-nilai Pancasila berdasarkan pada peraturan ataupun materi yang telah diresmikan dan diatur oleh MPR yang tercantum dalam buku mengenai empat pilar. Adapun dasar pengambilan ayat sandarkan dari kamus *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*², buku indeks al-Qur'an³, dan buku-buku lainnya yang berisi mengenai pembahasan digunakan untuk melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Setelah menelusuri ayat-ayat yang berisi adanya indikasi isi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila sebagaimana yang telah diatur oleh MPR RI, penulis menemukan beberapa ayat yang terangkum sebagai berikut: QS. al-Baqarah ayat 21-22, QS. Al-Baqarah ayat 62, QS. al-Baqarah ayat 153, QS. al-Baqarah ayat 256, QS. Ali Imran ayat 102, QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Al-Baqarah ayat 213, QS. Al-Baqarah ayat 224, QS. Ali Imran ayat 64, QS. An-Nisa ayat 163, QS. Ali Imran ayat 64, QS. Ali Imran ayat 103, QS. Ali Imran ayat 163, QS. Al-Nisa ayat 59, QS. Ali Imran ayat 159, QS. Al-Nisa ayat 59, QS. Ali Imran ayat 180, QS. Al-Nisa ayat 58, dan QS. Al-Nisa ayat 135.

Adapun penafsiran mengenai nilai-nilai Pancasila yang telah disebutkan sebagai berikut:

A. Surat al-Baqarah ayat 21-22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Hadits, 1944)

³ Ahsin W. *Indeks al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. Ketiga

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Menurut Soleh Darat menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

He eling-eling poro menungso kabeh, madepo siro kabeh arang ingsun, podo ngrungu siro kabeh ing dawuh ingsun, lan podo nauhidno siro kabeh ing pangeran iro kang wus gawe ing siro kabeh lan makhluk kabeh sedurunge siro kabeh. Supoyo adi muttaqin siro lan supoyo nglakoni prentah lan ngadoih cecegap, meko dadi muttaqin iro kabeh.⁴

Wahai manusia hadapkan dan datangilah seruan kami memerintahkan kamu untuk bertauhid (mengesakan) Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan semua makhluk sehingga kamu menjadi seorang yang bertakwa dengan menjalankan perintah Tuhanmu dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Meko ono menungso kabeh wus maujūd fī Ilmi Allāh mengko dadi sah den mukhatabi kelawan pengendika ya ayyuhan nas. dadi ono lafaz nas iku mengkune menungso kang maujud wektune nuzule Ike ayat lan mengkune menungso kang bakal maujud tumeko dino kiamat kanti ora putus-putus. Anging ora den mukhatabi menungso edan, menungso bocah urung balegh wong ayan, lan wong ayan mengko ora kelebu dimukhatabi. Lan ono ingkang wus tinutur ngarep satuhune menungso iku telung perkoro. Sewijine mukmin kholis yaiku muttaqīn, kepindone kafirin kholis, lan kaping telune antarane mukmin lan kafir yoiku munafik. Utawi wong elu iku den mukhatabi kelawan den kon ngibadah. Mengko ono dadi ngibadah iku bedo-bedo sebab bedone menungsona.⁵

Lafadz *yā ayyuhan nās* menunjukkan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada manusia yang telah berwujud maupun yang belum berwujud (masih berupa calon manusia). Perintah ini tidak berlaku bagi orang yang tidak berakal (gila) dan seseorang yang belum baligh. Manusia sebagaimana yang disebutkan ayat di atas, dibagi menjadi tiga golongan yaitu: mukmin *khālis*, kafir *khālis*, dan munafik. Dari pembagian ini menyebabkan tingkat, kualitas dan kemampuan dalam beribadah seorang manusia berbeda, hal itu disebabkan oleh diri masing-masing seorang *‘abīd*.

⁴ Muhamad Salih bin Umar al-Samarani, *Faiḍ al-Raḥmān fī Tarjamāt Tafṣīr Kalām Malik al-Dayyān*, Jilid I, (Singapura: Percetakan Haji Muhamad Amin, 1903), h. 62

⁵ *Ibid.*,

Mengko maknane ngibadah den nisbate mukmin kholis iku aren den kon nambahi ngibadaeh lan aren mudawamah ngibadaeh tumeko patin den arteni arep natrapaken badan jismane marang hukum syarikat. Lan arep natrapaken atine batine marang hukume ngilmu thariqah, natrapaken ruhanihe arang hukum haqiqah. Artine badan dhohir ginawe ngelakoni prentah lan ngedohi cegah dhohiron wa batinan, atine kelawan miturut nrimo, ngestoaken, lan ikhlas Ing dalem sekabehane amale. Lan aren ono ruhanine iku nerimo ridho arang qodho lan qodar, ora pisan-pisan i'tirodh topo personel bendorone.⁶

Pertama, mukmin yang *khālis*. Ibadah dari mukmin *khālis* akan selalu berusaha menambah, melanggengkan dan konsekuen terhadap ibadahnya sampai datang ajal menjemput. Golongan ini tidak terpaku dan mengandalkan semua ibadahnya dalam berkhidmat menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhannya. Dia akan berusaha menjalankan ilmu *ṭarīqah* dan memasuki ibadahnya dengan diiringi ruhaninya ke dalam lingkup *haqīqah* serta dalam setiap ibadahnya selalu mengutamakan keikhlasan. Tidak melakukan ibadah hanya saat membutuhkan suatu hajat atau keinginan untuk mencapai tujuan, jika sedang merasa terdesak dia beribadah jika dalam suasana bahagia dan senang dia tidak mau menjalankan ibadah. Selain itu juga pasrah dan ridha menerima qadha dan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhannya dalam menjalani kehidupan.

Utawi anapun maknane ngibadah nisbate kafir kholis meko iku arep den kon nauhidaken Ing Allah subhanahu wa ta'ala sero ikrar lisane syahadatain lan sero ngestoaken atine ing wahdāniyatillāh fī dātihī wa šifātihī wa af'ālihī. Kelawan temen-temen mantep ora kelawan mambang meko ngelakoni topo dawuhe rusul kelawan ngibadah sholat, zakat, poso, lan haji. Krono ora sempurno iman yen ora kelawan ngamal.⁷

Kedua, kafir yang *khālis*. Model golongan ini mengesakan Allah SWT yang disertai ikrar (penetapan) dan mengakui bahwa Allah mempunyai sifat

⁶ *Ibid.*, h. 63

⁷ *Ibid.*,

wahdānīyah (Esa, tunggal, satu) dalam dzat, sifat maupun *af'āl*-Nya dengan mantap tanpa adanya keraguan di dalamnya. Dia menjalankan rukun iman disertai dengan amal seperti shalat, puasa dan haji.

*Utawi maknane ngibadah nisbate munafiqin iku meko den kon ikhlas ngamale lan den kon cocoki lisan kaliyan atine ojo kasi suloyo lisane karo atine. Lisan ngucap āmannā billāh ati mamang-mamang ingsun ing hukume Allah, mengko ojo mengkono.*⁸

Adapun yang ketiga yaitu golongan munafik, mereka diperintahkan untuk ikhlas dalam beramal dan berbuat agar apa yang diucapkan lisannya sesuai dengan perkataan hati tidak saling bertentangan dengan apa yang ada dalam hatinya. Misalkan lisan mereka mengucapkan “Kami beriman kepada Allah” akan tetapi mereka ragu terhadap perintah Allah, hal itu tidak diperbolehkan.

*Mengko sawise mengkono, Koyo-koyo satuhune menungso kabeh iku podo matur: Yā Rabbī punopo sebab kok kawulo sedoyo kepurih nyembah ing tuan kelawan miturut sedoyone prentah lan ngedohi sedoyone cegah. Mengko nuli jawab Allah SWT marang kawulane kabeh :”Mulane siro kabeh tak kon nyembah marang Ingsun krono Ingsun ingkang wus agawe ing siro kabeh. ora wenang jaluk upah keduwe kawula ing atase ngamale krono Allah SWT wus pinaringan kawulane kabeh kelawan den wujudaken mulai ngadam ila wujud, pinaringan piro-piro nikmat ma’rifat, nikmat Islam, iman, lan piro-piro nikmat panganan.*⁹

Manusia mengajukan pertanyaan kepada Allah “Untuk apa kami menyembah-Mu wahai Tuhan kami, kami semua diperintahkan untuk menaati perintah-Mu dan menjauhi segala apa yang engkau larang untuk melakukannya”. Setelah itu Allah membalas pertanyaan tersebut dengan firman-Nya *الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ*.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Ibid.*,

Allah SWT nggawe pitung langit pitung bumi krono arah menungso, mulane den prentah ngibadah supoyo dadi muttaqin kawulo kabeh lan selamet saking neroko, ikulah artine لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. Lan malih iki ayat dadi nolak marang kafir kang podo nekodaken ora ono ṣāni' lan ora ono khāliq.¹⁰

Maksud dari لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ merupakan pencapaian akhir seorang hamba dalam rangka berkhidmat kepada Tuhannya dan sebagai tanda bahwa perintah beribadah merupakan suatu kewajiban setiap manusia yang telah dikaruniai dan diberi bermacam-macam kenikmatan sebagai rasa syukur dan tanda terima kasih seorang makhluk kepada Sang Pencipta. Ayat ini juga sebagai dasar penolakan terhadap komentar orang yang beranggapan bahwa tidak ada yang mampu menciptakan makhluk di dunia.

Setuhune Allah SWT iku wus dawuh marang kawula kabeh ing dalem alam ḍurriyah lan alam arwāh : Alastu bi Rabbikum, mengko podo matur arwah lan ḍurriyah kabeh “qālu balā anta Rabbunā wa Ilāhuna”. Meko tatkalane wus dhohir wujud dzurriyah kabeh ing dalem ngalam dunyo, ono ingkang podo lali menungso kabeh ing janjine lan ono ingkang mikir lan ono ingkang insun mamang, lan podo nyembah menungso kabeh ing thoghute. Rupane thoghute koyo berhalane, dunyane, hawane lan syaithone. Mengko setengahe menungso podo mengerani dunyone lan tinggal pengeran kang haq. Lan setengahe menungso podo mengerani nefsune lan nyembah nefsune, ono ingkang nyembah hawane. Mengko dadi werno-werno agomone menungso kabeh.¹¹

Makna isyari dari ayat ini bahwa Allah SWT telah telah berfirman kepada semua hamba-Nya saat masih berada dalam alam ruh sebelum manusia lahir ke dunia “*Alastu bi rabbikum*”. Setelah mereka berwujud menjadi manusia dan hidup di bumi ada yang lupa akan janji tersebut sehingga mereka taat dan menuruti hawa nafsunya, menyembah berhala, dan sibuk dengan kegiatan mencari kesenangan dunia. Perbedaan agama dan munculnya agama-agama di bumi disebabkan banyaknya manusia yang

¹⁰ *Ibid.*, h. 64

¹¹ *Ibid.*, h. 64

berbagai macam menyembah objek yang bukan Tuhan yang *haqq*, diantaranya menuhankan dunia, hawa nafsu dan menuhankan segala keinginannya.

Mengko sarene mengkono, meko Allah SWT ngutus piro-piro rusul kepurih ngelingaken menungso, lan nurunakaen marang rusule keparingan layang surat den nemeni kitab kepurih ndawuhaken ing mnungso kabeh keawan pengendikane Allah “Ya ayyuhan Nas (ayat 21 surat al-Baqarah) ini”. Wa’lam, setuhune Allah SWT iku wus prentah ing menungso kabeh kelawan ngibadah, lan ora sah ngibadah tegese nyembah anging arep weruh ingkang den sembah. Ora biso weruh barang ingkang den sembah anging kudu kelawan nadhor lan kudu ngalap dalil ingkang qat’i kang tetep. Arah mengkono, nurunaken Allah SWT limo dalil. Sewijine, qauluhu Ta’ala الَّذِي خَلَقَكُمْ, lan kapindone qauluhu وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ, lan kaping telu qauluhu جَعَلْ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا, lan kaping pate qauluhu وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً, lan kaping limo qauluhu وَالسَّمَاءِ بِنَاءً. Mengko ono wujud langit lan bumi kabeh kang limo iku dadi ngeyakinaken kang wujud Allah SWT kelawan yakin mantep.¹²

Kejadian tersebut membuat Allah menurunkan Qs. Al-Baqarah: 21 ini.

Menurut Sholeh Darat, seseorang dikatakan *muttaqīn* jika dia benar-benar menyembah Tuhannya dengan *naḍar* dan mengetahui lima dalil yang tertera dalam al-Qur’an. Adapun dalilnya yaitu: جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ, وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ, وَالَّذِي خَلَقَكُمْ

وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً, وَالسَّمَاءِ بِنَاءً, فِرَاشًا. Kelima ayat tersebut sebagai penegas dan

pembuktian mengenai adanya wujud Allah SWT yang telah menciptakan bumi, langit, dan seisinya.

Lan asrore setuhune wujud langit meniko zauj (suami), bumi meniko zaujah, lan barang kang metu saking bumi sebab wujud udan iku mengko wujud anak. Mengko kabeh watune bumi iku krono ono wujud menungso. Ono bumi marang menungso kabeh iku lewih welas lan lewih pinter tinimbang biyung marang anake, krono biyung marang anake namung nyusoni sa’werno sewiji lan iku powan. Anapun bumi oleh nyusoni menungso mengko kelwan pirang-pirang werno. Bumi nuruti

¹² *Ibid.*, h. 65

*nukulaken iku kabeh saking hirmane Pangeran iro marang siro lan saking welas kaieh Pangeran marang siro. Onoto wong kang den pulosoro bendorone koyo mengkono den paringi kelawan piro-piro peparang lan piro-piro nikmat dhohiron wa bathinan. Sawise mengkono, mengko nuli mrentah Pangeran marang menungso kabeh meko kok ra miturut prentahe bendorone lan mbangkang prentahe bendorone, onoto wong mengkono iku ora keno den arani insan ora keno ora balik koyo kewan lan kesasar dalane.*¹³

Dia juga mengatakan, adanya langit bagaikan seorang suami, bumi diibaratkan sebagai seorang istri, dan yang terlahir dari seorang istri dinamakan sebagai anak. Kasih sayang Bumi kepada manusia melebihi sayangnya ibu kepada anaknya, karena seorang ibu hanya memberi suatu pemberian kepada anaknya dengan satu macam yang berupa ASI. Sedangkan tanda bumi mengasihi manusia, dia memberi segala macam bentuk pemberian yang beragam. Bumi menumbuhkan pepohonan sebagai tanda kasih sayang Allah. Adapun orang yang kurang beruntung dalam hidupnya, sama halnya diberi kenikmatan dengan yang lain berupa nikmat *dahir* maupun batin. Orang yang tidak patuh dengan perintah Allah SWT dan membangkang terhadap terhadap perintah-Nya, maka tidak pantas disebut sebagai insan, melainkan bagaikan hewan dan tersesat jalan hidupnya.

Sebab itulah, manusia diperintahkan untuk mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya sebagai bukti rasa bersyukur. Jika tidak mau menjalankan perintah dan enggan untuk mensyukuri nikmat,

¹³ *Ibid.*, h. 65-66

maka tidak layak disebut sebagai manusia melainkan sebagai binatang dan dia tersesat dalam kesesatan yang nyata.¹⁴

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (Qs. Al-Baqarah: 22)

Utawi sifat Pengeran siro kang wajib den sembah iku dzat kang wus anggawe lan andadeaken krono marang siro kabeh. Anggaweaken ing bumi hale supoyo dadi lemek marang siro kabeh, sifate bumi kang ora banget-banget atose lan ora banget-banget lemese krono supoyo keno den alap manfangate iku bumi. Lan malih wus anggawe lan ndadeaken Pengeran iro kabeh ing pitung langit arep mengko dadi payunge bumi, arep nurunaken Allah SWT saking langit ing bumi udan. Mengko nuli ngetoaken Pengeran kelawan sebab banyu udan ing piro-piro wernane woh-wohan krono ono dadi rizki keduwe siro kabeh menungso.¹⁵

Ayat ini mengandung isi : Manusia wajib menyembah Allah SWT

karena telah menciptakan dan menjadikan manusia menjadi makhluk yang sempurna. Dia juga menjadikan langit sebagai atap dan bumi sebagai alas yang nyaman untuk dihuni. Bumi mempunyai tekstur tanah yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak untuk bisa diambil manfaatnya. Dengan adanya langit, memberikan hujan yang menumbuhkan berbagai tumbuhan sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Allah SWT wus prentah ing kawulane kabeh kelawan den kon nyembah kelawan sa'hak-hake nyembah. Lan den urut-urutaken wajibe ngubudiyah kelawan wujud rubūbiyatillah, yoiku nggawe langit, gawe menungso kabeh, lan rizkine menungso kebeh lan makhluk kabeh.¹⁶

Sebagai balasan atas nikmat tersebut, manusia diperintah untuk menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ *Ibid.*, h. 66

¹⁶ *Ibid.*, h. 66-67

Menyembah dengan sebenar-benar ketakwaan dan menjalankan penghambaan dengan sebenar-benarnya. Sebab diwajibkannya beribadah ialah adanya wujud sifat *rubūbiyah* Allah, sifat tersebut yaitu penciptaan bumi, langit, manusia, dan semua makhluk serta memberikan rezeki kepada manusia beserta makhluk yang lain.

Mengenai makna isyari yang diungkapkan dalam ayat ini. Sholeh Darat menuturkan :

Ing dalem iki ayat aweh isyarah sifat kamāliyāt Allah SWT lan menehe marang kawulane kabeh. Mengko wajib ing atase kawulane kabeh arep syukur ing Allah. Lan malih aweh isyarah ing mulyane anak adam krono wujud pitung langit lan pitung bumi sak isine karone iku abeh krono anak Adam. Mengko krono ono wujud mengkono mulyane anak adam, Allah SWT prentah Malaikat kabeh kepurih sujud marang Nabi Adam. Lan den haromaken ing atase nabi Adam sak anake sujud marang liyane Allah SWT, mengko dadi ono menungso iku afḍal al-Makhlūqat.¹⁷

Makna isyari ayat ini menjelaskan mengenai sifat kesempurnaan Allah dan memberi isyarat tentang kemuliaan Bani Adam (manusia) supaya mereka bersyukur. Allah menciptakan tujuh langit, tujuh lapisan bumi, beserta isinya karena adanya manusia, andaikan tidak ada manusia maka bumi tidak diciptakan. Hal itu ditandai dengan tumbuhnya berbagai macam tumbuhan yang tersedia di bumi untuk diambil manfaatnya.

Oleh karena kemuliaan manusia, malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya serta diharamkan bagi manusia untuk menyembah selain Allah SWT.

Setuhune iki ayat وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ila akhirihi, nyoto teramg maknane مَاءٌ iku al-Qur'an, utawi tsamarohe iku huda lan taqwa, nur, rohmat, sa'adah, qurbah, haqq al-Yaqīn, ṣalāh, rif'ah, falāh, hikmah, mau'īdah, hilm, 'ilm, adab, lan sekabehane akhlāq al-Mahmūdah. Utawi sekabehane

¹⁷ *Ibid.*, h. 67-68

*kebagusan lan kamulyan 'indallāh iku arep nglebur ing barang kang bathol nalikane wus ketekanan haqq, artine arep mbuwang ing tabī'ah al-Insāniyah.*¹⁸

Sholeh Darat mengartikan ayat وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً pada kata ماءً sebagai al-Qur'an, sedangkan kata التَّمْرَاتِ dimaknai sebagai hidayah, takwa, rahmat, hikmah, nasehat, dan adab-adab yang berisi *akhlāq al-Karīmah*. Setelah akhlak *al-Karīmah* ini menyatu dalam diri manusia, maka akan menumbuhkan kemuliaan bagi manusia yang bertujuan untuk menghapus perkara yang batil dan membuang tabiat *insāniyah* manusia.

*Mengko dadi nyukulan banyune qur'an kang tumibo ing dalem bumine atine mukminin, iku nyukulaken ing piro-piro wernane amal sholih lan iyo iku lah rupane rizkine menungso kang cukul sebab udan qur'an. Setuhune Allah SWT wus nyukulaken ing piro-piro cukulan wernwne cukulan krono arah rizkine menungso kabeh kelawan khos menungso beloko. Anapun liyane menungso kebo sapi hewan kabeh menglo arah manut marang menungso, krono arah lku kebo sapi den gawe kabeh menungso kabeh. Semono ugo qur'an rizkine atine menungso kang cukul sebab banyune qur'an iku khusus menungso beloko.*¹⁹

Dengan diturunkannya al-Qur'an yang diibaratkan sebagai air hujan, memberikan tetesan kepada hati orang-orang mukmin yang diaktualisasikan dengan amal salih yang merupakan produk atau hasil. Amal salih tersebut dinamakan sebagai rizki. Adapun rizki yang berlaku pada hewan, maka dengan adanya al-Qur'an binatang menjadi patuh dan tunduk kepada manusia.

Mengko fa lā taj'alu artine iki ayat iku telu ma'nane kelawan isyarah: sewijine wus ndadeaken ingsuh marang siro kabeh menungso ing awak iro lan nggaweaken ingsun ing pitung langit lan pitung bumi sak isine krono arah siro kabeh. Ora ono kang kuwoso agawe barang kang tinutur liyane ingsun, mengko ojo ono isro kabeh agawe bandingan liyane ningsun kok podo kelawan ing dalem panembah iro.artine ojo ono

¹⁸ *Ibid.*, h. 68

¹⁹ *Ibid.*,

*mahbūb, maṭlūb, maqsūd, lan ma'būd liyane ingsun. Lan kapindone maknane kelawan isyarah setuhune ingsun wus agawe ing siro kabeh lan agawe pitung langit lan pitung bumi krono arah dadi lantaran lan dadi asbabe marang hasile rizqi niro kabeh. Mengko ojo ono ndadeaken siro ing mengkono-mengkono lantaran lan sebab, ojo kok gawe bandingan pepodo kelawan ingsun ing dalem oleh iro nyembah. Lan kaping telune makna kelawan isyarah setuhune ingsun wus gawe maujudat kabeh lan ndadeaken ingsun ing dalem saben-saben sewiji podo enduweni demenan dewew-dewe lan ndadeaken ingsun ing menungso kabeh demenane kelawan ingsun lan ma'rifat kelawan ingsun. Lan sabewn saebn sewiji-wiji iku lamuh purtus lan pisah kelawan demenane meko yekti rusak ajur semono ugo siro menungso ojo podo gawe siro kabeh ing demenan liyane ingsun kelawan yento demen siro kelawan sewiji-wiji liyane ingsun, meko rusak siro mengko dadi kejugur siro ing dalem syirik.*²⁰

Sedangkan ayat *فَلَا تُجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا* mempunyai tiga isyarat: (1) Allah telah

menciptakan langit dan bumi untuk kepentingan manusia, oleh karena itu manusia diperintah untuk hanya menyembah kepada Allah dan tidak membuat Tuhan lain sebagai bandingannya. Perintah menyembah tersebut, meminjam bahasa dari Sholeh Darat diistilahkan sebagai *mahbūb, maṭlūb, dan maqsūd*. (2) beribadah dan menyembah kepada Allah merupakan jalan dan sebab diberikannya rizki kepada manusia, maka daripada itu manusia diperintah untuk tidak menyembah selain Allah. (3) perintah untuk tidak mencintai selain Allah dan menduakan-Nya sebagi tandingan dalam hal beribadah, dikarenakan dapat menjerumuskan manusia kepada jurang kesyirikan.

Esensi Qs. Al-Baqarah ayat 21 dan 22 relevan dengan nilai-nilai ketuhanan yang tercantum dalam empat pilar yaitu ayat tersebut menegaskan untuk beribadah kepada Tuhan dengan taat menjalankan perintah-Nya dan

²⁰ *Ibid.*, h. 68-69

menjauhi segala hal yang menjadi larangan-Nya sesuai agama dan kepercayaan penganut masing-masing. Selain itu, ayat ini berisi tentang nilai etis religius yang bersumber dari nilai ketuhanan (*ahad*). Perintah kepada manusia untuk tidak melakukan kemusyrikan terhadap Tuhan (lihat *fā lā taj'alū lillāh andāda*). Ayat ini secara tidak langsung sebagai dasar untuk menolak paham anti Tuhan (ateisme) yang dianut oleh negara Indonesia.

Kedua ayat di atas lebih dominan berisi mengenai nilai-nilai sila Ketuhanan yang mencakup seluruh aspek inti sari yang terkandung dalam Pancasila.

B. Al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Penafsiran:

*Setuhune sejatine wong kang wus podo imanaken kelawan Nabi Muhammad SAW lan setuhune sejatine wong kang ngaku ngelakoni iman kelawan agama Yahudi lan sejatine wong kang ngaku podo ngelakoni iman kelawan agamo Nasrani lan sejatine wong kang ngaku ngelakoni iman agamane Nuh iku kabeh arep iman kelawan syari'ate Allah SWT lan iman kelawan qadare Allah lan arep iman kelawan dino kiamat serto arep ngamal sholeh. Meko tetep keduwe wong iku kabeh ganjarane den simpen ing dalem Pangerane kabeh lan ora ono keno weden wong iku mau kabeh lan ora ono podo perihatin ing atase wong iku kabeh.*²¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah, Nabi-nabi dan kitab serta hari akhir, berlaku baik dari agama Islam,

²¹ *Ibid.*, h. 140-141

Yahudi, Nasrani dan sebagainya. Setelah mereka beriman, maka berlaku juga syari'at bagi pemeluknya. Mereka diperintahkan untuk beriman sebagaimana yang dirumuskan dalam rukun iman yang berjumlah enam rukun. Selain itu, jika mereka melakukan perbuatan baik (amal salih), akan mendapatkan pahala.

Yakni artine setuhune hakikate wong kang mukmine umat Muhammad SAW kang wus ngaku iman kelawan Nabi Muhammad SAW lan iman kelawan Nabi kabeh lan iman kelawan kitab kabeh iku syarate arep iman kelawan syariate Allah SWT, tegese prentah den lakoni lan nyegah den dawuhi lan arep iman kelawan qodare Allah kelawan ino utawa ora ino. Semongso ngaku-ngaku netepi agama Taurat utawa Injil utawa agama Nabi Nuh mengko nuli ora iman kelawan Nabi Muhammad SAW lan ora kelawan qur'an lan ora iman kelawan wujud ba'ts lan ora ngamal sholeh, meko iku goroh pengakune iman kelawan ingkang tinutur.²²

Apabila mereka mengaku beriman dan mengakui adanya Tuhan tetapi tidak menjalankan syari'at yang telah ditetapkan, maka hal itu merupakan suatu kebohongan. Karena perintah tersebut telah disebutkan dalam kitab-kitab sebelum al-Qur'an diturunkan sebagaimana pada Taurat dan Injil.

QS. al-Baqarah ayat 62 sangat berkaitan dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, di dalamnya menegaskan adanya perintah untuk beriman kepada Tuhan, Malaikat, kitab dan lainnya serta dorongan untuk mengaktualisasikan perintah agama yang mereka anut. Pada poin ini juga bersisi mengenai perintah berbuat kebaikan, kaitannya dengan sila ketuhanan, seseorang berbuat baik dengan cara tidak mengganggu kehidupan keagamaan orang lain dan menghormati pemeluk agama lain dengan menjunjung tinggi budi pakerti, berkeadaban, dan berkeadilan.

²² *Ibid.*, h. 141

C. Surat al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Hei eling-eling siro kabeh wong mukminin, podo amriho pitulung siro kabeh ing atase dzikrullah lan syukur marang Allah lan tinggal kufur, lan ing atase ing atase amrih akhiroh. Ngalapo pitulung kelawan sobar ing atase ngelakoni tongat lan ngedohi ma'siyat, lan sobar ing atase nampani bala lan qodo. Lan malih arep mudawamah kelawan solat, krono setuhune Allah SWT iku nulungi lan paring taufik marangwomng kang podo sobirin. Den paringi taufik kelawan biso dzikrillah lan biso syukur ing Allah lan biso ngedohi kufur lan ma'siyat.²³

Penafsiran: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan berdzikir dan bersyukur kepada Allah SWT serta meninggalkan sifat kufur. Raihlah akhirat dengan bersabar menjalankan taat dan bersabar dalam hal menjauhi maksiat serta bersabar atas cobaan yang diterimanya. Selain itu, bersabarlah dalam menjalankan shalat (konsekuen). Karena sesungguhnya Allah SWT memberi pertolongan kepada orang-orang yang sabar.

Maknal isyari: Hei eling-eling wong kang wus ngelakonin syukur lan tinggal kufur syukure kelawan kelwaan rumingso apes ora biso ngelakoni syukur. Podo ngalapo pitulung siro kabeh ing atase ngelakoni kelawan arep sobar lan arep mudawamah solat. Utawi sobar iku ngamale ati lan solat iku ngamale badan, supoyo biso ngelakoni syukur. Mengko sebab mulazamah a'mal qalbi lan a'mal badan iku dadi mitulubngi ing atase nekani hakke syukur.²⁴

Makna isyari : Ingatlah wahai orang yang yang telah bersyukur dan meninggalkan sifat kufur, mintalah pertolongan dengan jalan sabar dan *mudāwamah* (melanggengkan) shalat. Sabar merupakan pekerjaan hati,

²³ *Ibid.* 242-243

²⁴ *Ibid.*,h. 244

sedangkan shalat adalah pekerjaan anggota badan yang keduanya dapat saling membantu untuk menjalankan syukur.

Ayat di atas mempunyai keterkaitan dengan nilai ketuhanan berisi mengenai perintah menjalankan ritual keagamaan suatu pemeluk agama yang diselaraskan dengan perbuatan sabar (berbuat baik). Jika melihat pada nilai ketuhanan, perintah ritual keagamaan harus bergandengan antara aspek *ḍāhir* dan *bāṭin*. Nilai etis yang terdapat dalam ayat ini adalah dorongan untuk bersabar. Perbuatan sabar merupakan sikap seorang hamba yang patuh kepada Tuhannya.

D. Surat al-Baqarah ayat 256

لا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ora ono peksan wong kang manjing ing dsalem agamo islam krono temen-temen wus telo-telo lan nyoto, setuhune islam lan iman iku pituduh ingkang bener lan setuhune kufur iku dedalan ingkang lacut lan nyimpang saking thariq al-Huda. Mengko sopo wonge kufur lan sengit lan mbuwang ing syaiton utawa berholo utawa sahir utawa kahin lan nuli ngandel lan ngestoaken ing Allah kelwan yakin, meko temen-temen gondelan cekelan kelawan tali ingkang kukuh kang ora putus-putus keduwe iku tali.²⁵

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Menurut Sholeh Darat, hal itu karena telah nyata dan sesuai dengan kebenaran bahwa Islam dan iman adalah petunjuk yang

²⁵ *Ibid.*, h. 322

benar. Sedangkan kekufuran merupakan suatu jalan yang menyimpang dari jalan meraih petunjuk. Seseorang disebut berpegang pada tali (agama) yang kukuh jika dibuktikan dengan meyakini dan beriman (mengesakan) Allah, membenci setan dan perbuatannya, serta menjauhi segala perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada perbuatan syirik (menyembah berhala, sihir, dukun).

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini : mengisahkan kepada Salim ibn ‘Auf seorang Nasrani, dia mempunyai dua anak laki-laki yang mempunyai keagamaan sama yaitu Nasrani. Ketika dua orang anaknya pergi berdagang ke Madinah bersama-sama orang Nasrani lainnya, Salim memaksa dua anaknya untuk masuk agama Islam. Setelah kejadian tersebut, maka dilaporkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya kejadian ini, Allah SWT menurunkan ayat tersebut (*lā ikrāha fi al-Dīn*). Kemudian dua anaknya diberi kebebasan untuk memilih agama yang mereka yakini.²⁶

*Utawi maknane ghayy iku bodo ing dalem i'tiqode lan ning dalem kelakuane. Mengko sopo wonge mbuwang ing syaiton utawa mbuwang ing sahir utawa kahin utawa endi-endi ma'bud kang liyane Allah SWT meko nuli gondelan ing Allah lan ngandel ing Allah lan ngestoaken setuhune Allah iku ma'bude kang haqq lan Pangeran kang haqq, mengko temen-temen cekelan ing tali ingkang kukuh ora putus-putus hingggo tumeko marang suwarga.*²⁷

Kata *al-Gayy* mempunyai arti orang yang bodoh dalam hal *i'tiqād* (keyakinannya) dan bodoh dalam hal perilakunya. Sebagai contoh jika seseorang menjadikan objek penyembahan (*ma'būd*) selain Allah, mengikuti hal-hal yang dilarang Allah, dan tidak mau mengikuti ajaran agama. Orang

²⁶ *Ibid.*, h. 322-323

²⁷ *Ibid.*, h. 323

akan terbebas dari *al-Ghayy* kalau dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan di atas.

*Maknal isyari : setuhune agama kang haqq iku ora hasil kelwan peksan, krono ingkang agamo islam iku manut lan pasrah marang piro-piro prentahe Allah SWT ing dalem dhohire. Lan arep taslim pasrah marang haqq ing dalem batine sartabe atine ora susah lan ora rupek.*²⁸

Adapun makna isyari ayat ini : Agama yang *haqq* tidak bisa membuahkan hasil jika di dalamnya ada pemaksaan. Dalam ayat ini kata islam mempunyai arti patuh dan pasrah kepada perintah-perintah Allah dari segi dzahir, sedangkan dari segi batin seseorang memasrahkan diri dengan diiringi hati yang tidak bersedih dan tidak merasa terbebani dalam menjalankan syari'at yang diperintahkan kepadanya.

*Mengko utawi imane wong kang awam iku iqrār al-Lisān, taṣḍīq al-Jinān wa “amal bi al-Arkan. Utawi imane wong khowas iku arep nyopot lan beset ing atine sakin demen dunyo lan nuli ngambah thariq al-‘Uqba lan Syuhud al-Qalb . meko hakikate iman mbeset maneh atine saking dunyo sami mungguh kulo watu lan emas. Utawi imane khawas al-khawas meko iku arep mulazamah dhohir lan batin ing dalem tongatillah lan tine ing fana fillah lan ngosongaken krono baqau billah Azza wa Jalla.*²⁹

Menurut Soleh Darat, iman manusia dibagi menjadi tiga, yaitu: pertama, iman dari orang awam. Orang awam beriman dengan *iqrār al-Lisān*, *taṣḍīq al-Jinān* dan beramal dengan perbuatan. Kedua, imannya *Khawash*. Golongan kedua mengaktualisasikan imannya dengan melepas atribut keduniaan dan kesenangan dunia, serta akan menyelami *Syuhūd al-Qalb* (merasa diawasi oleh Allah) . Ketiga, *khawāṣ al-Khawāṣ*. Golongan ini mempraktekkan keimanannya dengan *mulazamah* (melanggengkan) baik

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, h. 323-324

secara dzahir maupun batin untuk senantiasa taat kepada Allah dan mengosongkan segala bentuk dan macam hal dalam hatinya selain Allah.

Penjelasan Qs. Al-Baqarah ayat 356 sangat berhubungan dengan nilai ketuhanan, di dalamnya berisi penegasan tentang adanya kebebasan beragama dalam memilih agama tertentu. Akan tetapi, pemilihan agama tersebut pun dibatasi dalam artian agama yang berdasarkan asas islam dan iman. Islam di sini diartikan oleh Sholeh Darat sebagai sikap patuh dan pasrah kepada perintah-perintah Allah dari segi dzahir, sedangkan dari aspek batinnya seseorang memasrahkan diri yang dibarengi dengan hati yang tidak bersedih dan tidak terbebani dalam menjalankan syari'at agamanya.

Kaitannya dengan berbagai agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, ayat ini memberikan contoh sikap toleran terhadap pemeluk agama lain untuk bebas beragama dengan menanamkan sikap harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain berisi nilai ketuhanan, ayat tersebut berisi tentang nilai keadilan sosial dalam bentuk jaminan setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan agama atau non agama, formal maupun non formal. Memilih pekerjaan dan mendapatkan kehidupan yang layak tanpa melihat latar belakang kehidupan (agama, ras, suku, dan sebagainya).

E. Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.

*Hei eling-eling mukmin kabeh podo wediho siro kabeh ing Allah kelawan saktemen-temene wedi ing Allah kelawan yento buktiaken siro ing Allah ojo siro maksiat Lan syukur siro ing Allah ojo kufur. Lan eling-elingo siro ing Allah ojo lali.*³⁰

Shalih Darat menjelaskan ayat ini berisi tentang perintah untuk bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan menjauhi perkara yang diharamkan.

*Setuhune asale temurune iku ayat iku setuhune antarane Aus lan Khazraj iku selawase ngadawah tukeran perange ora putus-putus hinggo tumeko rawuhe kanjeng Rasulullah SAW ing dalem Madinah. mengko nuli podo mlebu agama islam karo-karone, dadi rukun runtut antarane Aus lan Khazraj. Utawi maknane lafad wa la tamutunna wa antum muslimun iku artine ya muslim wa ya mukminin podo dawamono langgenaono iman islam iro tumeka tekane pati kelwan sekirane pati ing hale siro sakjerone tauhid alan skajerione iman billah wa rasulih kronon ora keno diiktibari. Artine podo mbagusaken siro kabeh ibng dhonn iro ing tauhid iro ing Allah langgeng tumekane pati niro.*³¹

Asbāb al-Nuzūl dari ayat ini disebabkan pertengkaran dan saling klaim antara kaum Aus dan Khazraj sebagai kelompok yang mempunyai derajat kemuliaan. Ke dua kelompok tersebut saling membanggakan kelompok masing-masing yang berujung pada pertengkaran yang pada akhirnya diserahkan kepada Nabi SAW. Setelah mereka datang pada Nabi SAW akhirnya mereka berdamai dan mendapat perintah untuk bertakwa dengan sebenar-benar ketakwaan. Adapun yang dimaksud dengan *haqqa tuqā'ihi* pada ayat ini adalah wajibnya menjalankan takwa dengan melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya.

Maknal Isyari : Ing dalem maknane ittaqullāh iku wediho siro lan ngreksoho siro ing wujud kelawan Allah lan ngreksoho ing wujud Allah krono wujud iro iku majāzi lan wujud Allah iku haqīqi. Lan setuhune agamo kang haqīqi mungguh ing Allah iku agamo Islam. Utawi maknane islam iku arep masrahaken kawula ing wujud al-Majazi den

³⁰ *Ibid.*, Jilid II, h. 163

³¹ *Ibid.*,

*pasrahakenn krono prentahe ahkām al-Azāliyah ing atase awāmir al-Ulūhiyah sartane murāqabah ing Judbāt al-Rubūbiyah.*³²

Makna isyari dari ayat ini: kata *ittaqullāh* mempunyai arti takutlah kepada Allah dan jagalah wujud dari adanya diri sendiri dan menjaga wujudnya Allah. Wujud dari diri seseorang adalah wujud yang *majāzi*, sedangkan wujud dari Allah adalah wujud yang *haqīqi* dan di sisi Allah agama yang *haqīqī* adalah agama Islam. Maksud dari Islam di sini adalah bentuk kepasrahan seseorang sebagai hamba yang bersifat *majāzi* menyerahkan dirinya karena perintah yang telah ditetapkan dalam *ahkām al-Azāliyah* (hukum yang telah ada sejak zaman azali) dengan menjalankan *awāmir al-Ulūhiyah* (perintah yang berasal dari Tuhan mengenai ibadah) yang disertai dengan sifat *murāqabah* kepada dzat Tuhan (*Judbāt al-Rubūbiyah*).

*“Krono arah nafiaken ing wujude al-Majāzi lan netepaken ing wujude al-Haqiqi. krono mbuwang syirkah netepaken wahdah, mengko mengkono iku lah artine pengendikane Allah SWT : wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn”.*³³

Cara inilah akan membuang syirik dan memantapkan kepada tauhid sesuai firman Allah “*Wa lā tamūtunna illā wa antum muslimūn*” yaitu sifat *majāzi* manusia tidak bisa hilang kecuali dengan menyerahkan kepasrahan kepada wujud yang *haqīqi* (Allah).

QS. Ali Imran ayat 102 mempunyai kesesuaian dengan nilai ketuhanan yaitu perintah untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan mereka dan tidak diperbolehkan saling klaim agama yang dianut merasa agama sendiri yang paling benar dan menganggap agama lain salah atau sesat.

³² *Ibid.*, h. 164-165

³³ *Ibid.*, h. 165

F. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

He poro malaikat ingsun setuhune ingsun kerso bakal gawe ing dalem iki bumi gawe kholifah, tegese adam ganti ningsun. Inkgang ngelulusaken hukum ingsun lan ingkang ngedhohiraken kuwso ingsun lan asrrore ingsun. Mengko tatkalane iki wektu mbuka Allah SWT marang malaikat kebukak hijabe keparingan priksa setuhune iki anak Adam ono ingkang gawe maksiyat lan ono ingkang tongat.³⁴

Ayat ini kaitannya dengan kemanusiaan adalah manusia yang pada dasarnya diciptakan di bumi berkedudukan sebagai khalifah. Khalifah mempunyai peran mengatur, mengolah dan menjaga keseimbangan alam supaya tetap terjaga dan dapat menghasilkan manfaat bagi seluruh makhluk. Diantara sifat kemanusiaan adalah tidak merusak, membuat keseimbangan alam dan menciptakan keamanan.

Mengko tatkalane Allah paring ruh ing jasade menungso. Mulane mengkono supoyo mbesuk nalikane nemu kamulyan ojo lali asale ino kelawan weruh dewe. Mengko nuih mudun ruh marang irunge Adam lan nuli wahing adam. Meko nuli ruh den dunaken marang lisan serto den wurugi muji meko dadi ngucap adam "al-Hamd Lillāh rabb al-‘Alamīn". Iku kalimat wiwitane pengucape sayyiduna wa abuna Adam as.³⁵

³⁴ Al-Samarani, *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān.*, Jilid I, h. 85

³⁵ *Ibid.*, h. 92

Penciptaan manusia merupakan hasil ciptaan Allah yang paling sempurna *ahsan al-Taqwīm*, terdiri dari susunan organ yang paling lengkap dan memiliki keunggulan dari makhluk lain. Selain itu, manusia dibekali dengan akal dan nafsu untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Hal itu merupakan anugerah terbesar dari Allah sebagai nikmat yang agung, sebab itulah setelah Nabi Adam diciptakan kalimat yang muncul dar Nabi Adam “*al-Hamdu Lillāhi Rabb al-‘Alamīn*” sebagai tanda rasa syukur kepada Allah.

*Lan ndadeaken ing jasade adam songo lawang, pitu lawang ing dalem siraha yoiku kuping loro dadi biso ngerungu, mripat loro mengko dadi biso ningali, bolongan irung loro meko dadi biso ngambung nedo kang ino lan ora ino, lathine ing dalem jerone lathine ono lisan meko dadi biso ngucap lan ono untu meko dadi biso mamah panganan lan biso nemu ladzat. Lawang loro ing dalem ngisore jasade yoiku qubul lan dubur, meko dadi biso mbuwang lan biso ngetoaken ing barang kang manjing ing dalem wetenge.*³⁶

Manusia diberi kelebihan oleh Allah dengan diciptakannya sembilan lubang pada tubuh manusia sebagai pintu masuk dan keluar untuk melengkapi kebutuhan manusia. Menurut Sholeh Darat, selamat atau rusaknya manusia terjadi karena faktor sembilan lubang tersebut. Adapun lubang yang dimaksud adalah tujuh lubang berada di kepala dan dua lubang berada di tubuh manusia bagian bawah (depan dan belakang). Tujuh lubang yang dimaksud adalah lubang mulut sebagai pintu masuknya makanan dan merasakan nikmat, dua lubang hidung sebagai jalan untuk bernapas, dua lubang telinga sebagai sarana untuk mendengar, dan dua mata berfungsi

³⁶ *Ibid.*,

untuk melihat. Dua lubang terakhir adalah *qubul* dan dubur sebagai jalan pelepasan kotoran sisa makanan dan minuman.

*Ndadeaken ing akale ing dalem uteke lan pikire ing dalem atine jantung qalbun arane. Ndadeaken lobane ing dalem ati ginjal lan ghodobe ing dalem ati kibdun arane. Ndadeaken roghobe ing dalem ati riah arane. Lan gemuyune ing dalem ati thihal arane. Ndadeaken bungah lan susah ing dalem rahine.*³⁷

Selain itu, Allah menciptakan akal di dalam otak manusia, menjadikan pikiran pada *qalb* (jantung) manusia, membuat rasa semangat pada manusia dalam ginjal, menjadikan rasa marah yang ditempatkan dalam hati yang disebut *al-Kibd*, menjadikan tertawanya manusia pada hati yang disebut *tihal*, dan menjadikan rasa senang dan susah pada wajah manusia.

Dari pemaparan di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa rasa kemanusiaan yang ada dalam manusia mempengaruhi peran dan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dari sifat-sifat itulah yang akan menjadikan kehidupan, jika bisa memanfaatkan rasa kemanusiaan pada perbuatan kebaikan maka akan mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan untuk sesama makhluk hidup. Sebaliknya, bila rasa kemanusiaan digunakan untuk memeras, mengeksploitasi sumber daya, meraih kemenangan diri sendiri, dan mengedapkan nafsu, maka kerusakan dan menjadikan kehidupan tidak teratur dan seimbang.

Qs. Al-Baqarah ayat 30 sesuai dengan isi nilai dari sila kemanusiaan yaitu penciptaan manusia diberi berbagai komponen di dalamnya ada potensi, cipta, rasa, dan karsa. Semua komponen inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang ahsan taqwim, sekaligus alasan mereka

³⁷ *Ibid.*,

dijadikan sebagai khalifah di bumi karena manusia mempunyai keistimewaan berupa penciptaan yang serba lengkap. Dari olah komponen yang ada dalam diri manusia ini yang mendasari seseorang bertindak dan berbuat. Jika seseorang dapat mengontrol dan menjalankan komponen tersebut dengan baik, maka dia kan menjadi seseorang yang mempunyai sifat “berkemanusiaan dan beradab”.

Selain itu, ayat ini menggambarkan pentingnya mengasah potensi diri. Potensi ini akan membawa kemajuan hidup manusia dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Berawal dari penggunaan potensi yang ada dapat menumbuhkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kerakyatan dan sila keadilan sosial. Sila ini bisa disebut sebagai muara untuk menumbuhkan sila-sila yang lain.

G. Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ
 بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا
 بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang

yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Sifat lain dari kemanusiaan adalah berbuat kebaikan sesuai ajaran agama melalui kitab yang telah diturunkan oleh Allah melalui rasul-Nya. Kitab tersebut berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi pemeluknya sesuai ajaran yang tertera dalam masing-masing kitab.

Ono menungso kabeh ing dalem zamane bapak adam tumeka Nbai Idris iku muqafaqah ing atase agomo sewiji iman lan islam. Meko tatkalane sido wafat Nabi Idris meko nuli podo suloyo mnungso kabeh ono ingkang iman lan ono ingkang kufur. Meko nuli ngutus Allah SWT ing piro-piro anbiya awit sayyidina Nuh tumeko sayyida Muhammad SAW yoiku 124 ewu anbiya. Lan 313 rusul iku kabeh arah den kon mbuwang kufur lan netepaken islam lan iman ing hale podo bebungah nabi kabeh ing ing wong kang iaman lan den bebungah kelawan manjing surgo panggonan meneng. Medenei nabi kabeh ing wong kang ora iman den wedeni kelawan neroko panggonan pekewuh lan panggonan susah.³⁸

Dari seluruh Nabi yang diutus mulai dari Nabi Idris sampai Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran tauhid mempunyai tujuan untuk menetapkan keimanan dan Islam. Mereka berjumlah 124.000 Nabi dan 313 Rasul yang mempunyai satu tujuan yang sama.

Dari sini dapat diambil pelajaran bahwa pada dasarnya manusia mempunyai rasa yang sama (kemanusiaan) sesuai dengan tabiat sebagai manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an mendorong untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan kepada orang lain tanpa memandang setting kehidupannya.

Utawi kitab ingkang den turunaken marang poro rusul kabeh iku 104 kitab, ing atase nabi Adam 10 shohaif, ing atasae nabi tsis ibn Adam 30 shohaif, ing atase Nabi Idris 50 kitab, ing atase Nabi Musa liyane taurat 10 shohaif lan taurat, ing atase nabi Daud kitab Zabur, ing atase nabi isa kitab Injil, lan ing atase sayyida musthofa SAW kitab qur'an. Den paringi poro rusul kabeh pirang-pirang kitab supoyo den gawe ngukumi saben-saben Nabi kelwan kitabe dewe.keduwe saben-saben kitab iku

³⁸ *Ibid.*, h. 322

*ono pikuwatane ing dalem mongso kang ma'lum , semongsone tutuge mongsone meko den salini kitab liyane.*³⁹

Adapun kitab yang diturunkan kepada para rasul sebanyak 104 kitab yang terdiri dari nabi Adam menerima 10 *Ṣuhuf*, Nabi Tsits menerima 30 *Ṣuhuf*, Nabi Idris menerima 50 kitab, nabi Isa menerima 10 *Ṣuhuf* selain dari kitab Taurat, Nabi Daud menerima kitab Zabur, Nabi Musa menerima kitab Injil, dan kitab al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Semua kitab tersebut digunakan untuk menghukumi persoalan yang terjadi dalam kaum masing-masing. Syariat dan hukum setiap kitab hanya berlaku pada masa kitab tersebut diturunkan, setelahnya diganti dengan kitab yang baru.

*Maknal Isyari : Setuhune Allah SWT wus gawe ing menungso kabeh ing dalem wiwitane asal kedadeane suci bersih ora pisan-pisan syirik. Lan nuli den dawuhi ing dalem ngalam arwah “alastu bi rabbikum” meko podo matur menungso kabeh kelawan pengucap “Qa lu bala syahidna” Tuan Pangeran kawulo lan tuan bendoro kawulo.meko tatkalane wujud ing dalem ngalam syahadah, meko bapak biyunge ingkang dadeaken yahudiaken lan nasraniaken lan majusiaken.*⁴⁰

Makna isyari : Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan bersih dan suci dari kemusyrikan. Hal itu sudah dijanjikan saat manusia berada dalam alam arwah, mereka ditanya mengenai siapa Tuhan mereka “Apakah Aku (Allah)”, maka dijawab Ya kami bersaksi bahwa Kau adalah Tuhan kami. Ketika manusia berpindah ke alam *Syahādah* (alam dunia), mereka menjadi Nasrani atau Majusi dipengaruhi oleh ayah dan ibu mereka.

Krono kelakuan kufur iku kelawan taklid lan iman iku ora cukup kelawan taklid, balik arep yakin kelawan atine. Mengko ngendika

³⁹ *Ibid.*, h. 324

⁴⁰ *Ibid.*, h. 325

*Rasulullah SAW “ Ora keno siro kabeh podo tinggal ngamal krono kumandel kelawan qodar, balik ngamlo siro kabeh”. Utawi saben-saben menungso iku podo den gampangaken krono ngelakoni opo qodare. Lamun wong iku pancen ahli syaqowah, mengko gampang ngelakoni ngamale wong ahli syaqowah. Lan wong iku pancen ahli sangadah mengko iyo gampang ngelakoni ngamale wong ahli sangadah.*⁴¹

Hal itu disebabkan karena kekufuran hanya cukup dengan *taqfīd* (mengikuti saja), akan tetapi berbeda dengan keimanan. Keimanan tidak cukup hanya dengan *taqfīd* semata, perlu adanya keyakinan dan kemantapan hati. Manusia diperintahkan untuk tidak pasrah kepada takdir, melainkan didorong untuk melakukan amal salih. Adapun orang yang dijanjikan beruntung, maka dia akan dimudahkan dalam segala urusan dan mudah dalam menjalankan ketaatan dalam beribadah. Berbeda dengan orang yang ditakdirkan sebagai orang yang celaka, maka dia akan dipersulit dalam menjalankan ibadah dan dimudahkan dalam menjalankan maksiat.

Pada awal ayat ini disebutkan bahwa manusia pada dasarnya adalah suatu kesatuan yang saling melengkapi, akan tetapi seiring berjalannya waktu terjadi perselisihan yang membuat perbedaan. Perbedaan ini disatukan oleh rasa kemanusiaan yang mendasar pada setiap orang.

*Lan tatkalane onoho amrih hidayah lan nginayah iku ora biso hasil anging kelawan abot lan masyaqaoh, meko dadi temurun iki ayat am hasibtum an tadhul al-Jannah. Wa qila setuhune temurune iki ayat iku setuhune wong mukminin naliko podo hasil masyaqah madhorot nalikane perang ahzab, perang khondaq, nutawa perang Uhud utawa nalika kawitane kanjeng Rasulullah SAW mlebu negoro Madinah meko nuli hasil madhorot larang udan ora tulus palawija.meko podo ngucap ba’dul musyrikin “Lamun bener agomone Muhammad iku haqq, semongso mengkene” nalikane mengkono meko temurun iki ayat.*⁴²

⁴¹ *Ibid.*, h. 325-326

⁴² *Ibid.*, h. 326

Asbāb al-Nuzūl : ayat ini diturunkan sebagai hidayah dan pertolongan dari beban berat yang ditanggung orang-orang mukmin. Ada juga yang menyatakan bahwa ayat ini melatarbelakangi turunnya ayat QS. Al-Baqarah: 14. Pendapat lain mengatakan sebab diturunkannya ayat ini karena penderitaan yang sangat berat menimpa orang-orang mukmin ketika menghadapi perang Ahzab, ada yang mengatakan perang Uhud bahkan disinyalir sebagai perang Khandaq. Pendapat terakhir menyatakan bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW datang memasuki kota Madinah menghadapi tidak ada air hujan sehingga membuat kekeringan. Mengetahui keadaan seperti ini, orang-orang musyrik berkata “Jika agama Muhammad adalah agama yang *haqq*, mana mungkin bisa terjadi keadaan seperti ini (kekeringan)”. Dengan adanya kejadian tersebut, Allah menurunkan ayat ini sebagai bukti kebesaran-Nya.

Pada Qs. Al-Baqarah ayat 213 menyinggung nilai dari sila kemanusiaan yaitu penegasan bahwa maksud dari kemanusiaan adalah kemanusiaan yang universal (*ummatan wāhidah*), diutusny Nabi sebagai utusan Tuhan untuk memberikan peringatan dan kabar gembira dan menyampaikan syariat dari Tuhan. Selain itu, jika terjadi perselisihan diantara manusia dengan potensi, pikir, dan rasa yang ada mereka memutuskan permasalahan di dalam kehidupan sesuai asas kemanusiaan dan beradab.

Ayat tersebut mengindikasikan adanya nilai untuk menjalankan perintah agama dan kepercayaan masing-masing dengan cara berbudu

luhur dan sikap saling menghormati (sila Ketuhanan). Nilai persatuan juga tercermin dalam penjelasan ayat mengenai persatuan kebangsaan yang saling menghormati perbedaan keberagaman masyarakat (berbeda agama sesuai rasul yang diutus).

H. Al-Baqarah ayat 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sholeh Darat menafsirkan ayat ini berisi mengenai larangan bersumpah dengan cara mengatas namakan Allah, sesuai dengan perkataannya:

*“Lan ojo podo endadekane siro kabeh ing sumpah iro kelawan Allah iku dadi nyegah ing yento ngelakoni ngamal berr, dadi nyegah saking ngelakoni taqwallah lan nyegah ngelakoni perukunan antarane menungso”.*⁴³

Ayat di atas mengindikasikan larangan untuk tidak menjadikan sumpah (atas nama Allah) sebagai penghalang untuk berbuat kebaikan. Manusia mempunyai sifat dasar atau watak yang telah ada sejak lahir, semua diberi sifat yang melekat pada diri seseorang yang menjadikan dia berbeda dengan orang lain.

*Ojo sumpah iku dadi nyegah ngelakoni ngamal soleh koyo lamun ngucap wallahi aku ora sodaqoh utawi wallahi aku ora ngelakoni sholat witiir utowo wallahi aku otra arep rukun karo fulan, mengko sumpah mengkono iku ora wenang dadi makruh utawa harom. Mulo, meko wajib utowo sunat nerjang sumpaha nuli kafarot.*⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, h. 345

⁴⁴ *Ibid.*, h. 346

Sumpah dengan menggunakan nama Allah tidak boleh dilaksanakan kecuali untuk kebaikan, misal seseorang bersumpah atas nama Allah untuk tidak melaksanakan salat, maka sumpah tersebut menjadi makruh bahkan haram hukumnya. Kalau sudah terlanjur melakukan itu, maka dia membatalkan sumpah tersebut dan baginya berlaku untuk membayar *kafārat* seperti yang dijelaskan dalam hukum fikih.

*Maknal isyari : setuhune poro mukmin akbeh iku den cegah ing yento ngagungaken ing Allah kelawan dedalan sumpah krono perkoroingkang ino koyo bondo dunyo utowo krono arah tinggal ngamal soleh utawa ono olehe dikrullah krono arah nolak ngamal birr utawa arah narik madhorot marang awake. Utawa arah bakal maksiat, mengko mengkono iku den cegah.*⁴⁵

Makna isyari dari ayat ini yaitu: pada ayat ini Allah memberi pengajaran kepada orang mukmin untuk tidak menggunakan sumpah atas nama Allah untuk hal-hal yang tidak baik, dapat menjadikan dia hina, dan perbuatan yang mengarah kepada kemaksiatan.

QS. Al-Baqarah ayat 224 erat kaitannya dengan nilai sila kemanusiaan adalah pelarangan atas nama sumpah untuk menghambat berbuat kebaikan kepada orang lain. Padahal dalam nilai kemanusiaan telah disebutkan bahwa sila kemanusiaan menegaskan untuk mengembangkan rasa kebangsaan dalam persaudaraan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran, adab, dan kesopanan kepada sesama manusia.

⁴⁵ *Ibid.*,

I. Ali Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Maknal isyari : *Fil ayat al-Sabiqah setuhune muradillah lan amrillah iku setuhune Sali ahamo kabeh iku Ikhlāṣ al-‘Ubūdiyyah fī al-Tauhīd. Qala Ta’ala wa mā umirū illā liya’budu Allah mukhliṣīna lahū al-Dīn wa qāla an lā na’buda illā Allah wa lā nusyrika bihī syaiā artine ora wenang nyembah ing ghrullah, semono ugo ingsun oyi ora wenang madep amrih jaluk marang ghoirullah. Qala Ta’ala wa lā yattakhiḍ ba’ḍana ba’ḍan arbāban min dūnillāh, artine wajib arep ora gondelan kelawan wasaith ing dalem perkarane tholabul rizki utawa liyane lan wajib arep ora ningali ing dalem sekabehane perkoro ojo ningali wasāith balik wajib arep gondelan marang Allah beloko ora ningali kelawan wasāith. Mengko iku lah artine ba’ḍana ba’ḍan. Mengko lamun mengo siro kabeh saking aṣl al-Dīn yoiku tauhīd lan ikhlāṣ al-‘Ubūdiyyah fī al-Ibādah, mengko ngucapo siro yen ingsun temen-temen islam tauhide ora syirik.*⁴⁶

Makna isyari : semua agama pada dasarnya mempunyai kesamaan tujuan yaitu sebagai *Ikhlāṣ al-‘Ubūdiyyah fī al-Tauhīd*. Diantara ayat yang menyatakan hal tersebut adalah Qs. Al-Bayinah ayat 4 dan *wa lā yattakhiḍ ba’ḍana ba’ḍan arbāban*. Diperintahkan untuk berpegang pada aspek-aspek di dalamnya, yaitu: pokok ajaran agama. Tauhid, dan ikhlas dalam menjalankan ibadah.

Asbab al-Nuzul: tatkalane ngucap akhbar alYahudi utawi Nabi Ibrahim iku agamane, ingsun iki netepi ing atase agame nabi Ibrahim. Lan ngucap Nasrani “ora”. Balik utawi Nabi Ibrahim iku agamane

⁴⁶ *Ibid.*, Jilid II, h. 113

*Nasraniyah, utawi ingsuh netepi ing atase agamane Nabi Ibrahim. Meko tumurun iki ayat.*⁴⁷

Asbāb al-Nuzūl : diceritakan bahwa sebab turunnya ayat ini karena perebutan dan saling mengklaim antara Yahudi dan Nasrani mengenai sandaran agama mereka. Mereka mengakui bahwa kedua agama mereka adalah agama yang berasal dari Nabi Ibrahim dan agama yang dianut oleh Ibrahim. Yahudi mengklaim bahwa Nabi Ibrahim menganut agama yang dipegang oleh Yahudi, sebaliknya begitu dengan Nasrani yang mengklaim Nabi Ibrahim menganut agama sama seperti yang dianut oleh orang Nasrani.

Ayat 64 yang terdapat pada QS. Ali Imran terkandung nilai sila kemanusiaan yaitu bersatu pada satu wadah (*kalimat in sawā*) dengan prinsip nasionalisme dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dan hak asasi manusia sesuai norma dan kesusilaan yang berlaku.

Nilai lain yang terkandung dalam ayat di atas adalah nilai sila persatuan yang menegaskan bahwa bangsa adalah milik seluruh rakyat yang mendiami suatu tempat bukan milik suatu kelompok maupun golongan.

J. An-Nisa ayat 163

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada

⁴⁷ *Ibid.*, h. 114

Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.

Setuhune ingsun temen-temen wus aweh wahyu ingsun marang siro Muhammad koyo dene barang kang wus paringi wahtyu ingsun marang Nabi Nuh lan marang piro-piro anbiyaillah kabeh ingkang sakwuse Nabi Nuh.lan saktuhune qoum Yahudi kabeh iku podo nyavcat lan nyelo-nyelo ing ing atase kenjeng Nabi Muhammmad SAW.⁴⁸

Ayat ini berisi tentang penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan seorang rasul yang sama seperti rasul-rasul sebelumnya yang disebut pada ayat di atas. Selain itu, memberi perintah kepada kaum Yahudi untuk meyakini bahwa Nabi SAW adalah rasul pembawa wahyu dan perintah untuk membenarkan ajarannya. Perintah ini turun sebab kaum Yahudi mencela dan menganggap cacat Nabi SAW.

Kasebut ing dalem hadits, setuhune Allah SWT wus ngutus ing wolu ngewu nabi, ingkang patangewu turune bani Israil lan ingkang patangewu saking sekerine menungso. Sehingga rusul kabeh hale podo bebungah kelawan ganjaran ing wong kang iman lan meden-medeni kelawan sikso ing wong kang podo ora iman kelawan poro rusul kabeh. Meko sartane mengkono, mengko dadi nuzule iki ayat.⁴⁹

Sholeh Darat menyatakan bahwa Allah telah mengutus kepada keseluruhan Nabi berjumlah sebanyak 8000, yang 4000 diutus kepada Bani Israil dan sisanya tersebar ke seluruh umat di dunia. Nabi diturunkan mempunyai tugas memberi kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan bagi manusia. Orang yang semua beriman ini dinamakan sebagai mukminin. Kejadian di atas menjadi *sabab nuzul* ayat *inna aw ahaina*.

Lan ngendika ba'd al-Mufasirin mulane den kawiti kelawan Nabi Nuh As iku krono Nabi Nuh iku wiwitane Nabi ingkang enduweni syaringat, lan wiwitane Nabi ingkang mbuwang syirik, lan wiwitane Nabi ingkang ndungaaken ing atase qoume. Lan den paringi Nabi nNuh sepuluh suhuf, Nabi Daud diparingi ing kitab Zabur lan iku satus seket surat.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 681

⁴⁹ *Ibid.*, h. 682

*Ora ono ing dalem iku surat opo ahkam lan ora ono halal haram. balik namung tasbih lan taqdis lan tamhid lan tsana 'ala Allah SWT.*⁵⁰

Menurut Sholeh Darat ini alasan Nabi Nuh disebut terlebih dahulu daripada Nabi yang lain karena pada zaman nabi Nuh yang permulaan diberlakukannya syari'at, Nabi pertama yang menumpas kemusyrikan, dan nabi pertama yang mendo'akan kaumnya yang menyimpang. Nabi Nuh menerima Suhuf sebanyak 10 dan nabi Daud diberi kitab Zabur yang berisi 150 surah di dalamnya. Dalam kitab Zabur tidak satupun surah yang ada menjelaskan mengenai masalah halal dan haram. Akan tetapi, berisi mengenai tauhid, tasbih, pujian kepada Allah, dan mensucikan Allah (monoteis).

*Nalikane moco nabi Daud ing kitabe Zabur mengko podo ngrungoaken poro ulama Bani Israil porow menungso kabeh lan jain lan hewan-hewan kabeh podo ngrungoaken. Lan tatkalane wus temurun iki ayat, mengko podo ngfucap qoum Yahudi kabeh "krono popo kok ora kasebut ing dalem iki ayat Nabi Musa as?". Wmengko tumurun iki ayat qa la Ta'ala wa rusulan qad qasasna hum 'alaika min qabl dst.*⁵¹

Adapun respon dari kaum Bani Israil setelah mendengarkan isi kitab Zabur, mengadu kepada Nabi Daud "Mengapa dalam kitab ini (Zabur) tidak menyebutkan Nabi Isa satu pun? ". Kejadian ini menjadi *sabāb nuzūl* QS. Al-Nisa: 164.

Qs. An-Nisa ayat 163 bersambung dengan nilai sila kemanusiaan, di dalamnya menegaskan adanya nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk bisa dibumikan sesuai konteks sosio-historis bangsa-bangsa yang berbeda.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 683-684

⁵¹ *Ibid.*, h. 684

Selain nilai kemanusiaan, ayat di atas menyimpan nilai ketuhanan yaitu tauhid (monoteis), pujian kepada Tuhan, dan menyembah satu Tuhan (bukan seorang yang ateis).

K. Ali Imran ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Mengenai persatuan, perlu ditegaskan pada kalimat *kalimat in sawā'*.

Sholeh Darat mengartikan bahwa yang dimaksud *kalimat in sawā'* adalah menyatu pada satu tujuan, satu wadah, diantara pemeluk agama yaitu akan menyembah Allah serta tidak menyekutukan-Nya.⁵²

Selain itu, tidak boleh mengklaim bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar dan menyalahkan ajaran dari agama lain. perseteruan ini berawal dari perdebatan dan klaim antara orang Yahudi dan Nasrani tentang penisbatan agama yang dianut Nabi Ibrahim. Masing-masing pihak saling mengklaim kubunya, akan tetapi yang sebenarnya agama Nabi Ibrahim adalah agama yang *hanīf*.⁵³

Dalam ayat ini juga dijelaskan mengenai konsep trinitas. Hal itu bermula dari seorang pemuda dari Yahudi, dia berkata dalam hati "Andai

⁵² Al-Samarani,, *Tafsir Fa'id al-Rahman...*, Jilid II, h. 110-111

⁵³ *Ibid.*,

agama yang benar adalah agama nasrani, pasti diriku akan masuk neraka”. Inisiatif tersebut lalu disebarkan kepada orang Nasrani dengan mengatakan bahwa pemuda tersebut merupakan seorang utusan yang datang dari langit membawa wahyu. Dia memberitahukan kepada orang-orang Nasrani untuk keluar dari agama Nasrani, pada akhirnya dia berhasil membujuk orang-orang Nasrani untuk meninggalkan agama mereka. Selain itu, dia mengatakan bahwa dirinya diutus Nabi Isa untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut berisi tentang wajib meyakini bahwa Tuhan berjumlah 3 yaitu, Isa, Maryam dan Tuhan. Pemahaman tersebut kita kenal dengan Tuhan Bapak, Tuhan Ibu, dan Tuhan anak.⁵⁴

Sebagai tebusan dosa dirinya dan kaum Nasrani, pemuda tadi mengorbankan dirinya untuk disembelih sebagai tebusan untuk mencari rida dari Nabi Isa. Hal inilah yang membuat orang-orang Nasrani menjadi sesat dan salah karena mengikuti ajaran dari pemuda tersebut.⁵⁵

Makna Isyari: sesungguhnya asal dari semua agama adalah *Ikhlaṣ al-Ubūdiyah fī al-Tauhīd*. Diantara ayat yang menyatakan hal tersebut adalah Qs. Al-Bayinah dan *wa lā yattahidz ba’ḍna ba’ḍon arbāban*.⁵⁶ Pada ayat tersebut berisi perintah untuk berpegang pada aspek-aspek di dalamnya, yaitu: pokok ajaran agama. tauhid, dan ikhlas dalam menjalankan ibadah.

Asbāb al-Nuzūl : diceritakan bahwa sebab turunnya ayat ini karena perebutan dan saling mengklaim antara Yahudi dan Nasrani mengenai sandaran agama mereka. Mereka mengakui bahwa kedua agama mereka

⁵⁴ *Ibid.*, h. 113

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ *Ibid.*, jilid II, h. 113

adalah agama yang berasal dari Nabi Ibrahim dan agama yang dianut oleh Ibrahim. Yahudi mengklaim bahwa Nabi Ibrahim menganut agama yang dipegang oleh Yahudi, sebaliknya begitu dengan Nasrani yang mengklaim Nabi Ibrahim menganut agama sama seperti yang dianut oleh orang Nasrani.⁵⁷

Ayat di atas sudah sesuai dengan nilai-nilai persatuan, di dalam ayat tersebut persatuan bisa dikatakan dengan *kalimatın sawa* (titik temu) sebagai wadah yang mempunyai tujuan yang sama tanpa melihat latar belakang suku, ras, warna kulit, dan sebagainya. Persatuan tersebut mencakup ideologi, politik, sosial, budaya, dan keamanan yang mempunyai tujuan untuk melindungi segenap warga negara. Persatuan tumbuh dari nilai-nilai yang ada pada agama, menurut Sholeh darat persatuan ini diistilahkan dengan *Ikhlaṣ al-'Ubūdiyāh fī al-Tauhīd*. Sebab, dia beranggapan bahwa pada asalnya semua agama menganut asas *Ikhlaṣ al-'Ubūdiyāh fī al-Tauhīd*.

Ayat ini juga mengandung nilai kemanusiaan yaitu menghendaki pergaulan dengan prinsip saling menghormati nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki masing-masing serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan mengembangkan persaudaraan berdasarkan nilai-nilai keadilan dan keadaban.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 114

L. Ali Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

Lan podo gondelan siro kabeh ya mukminin kelawan agamane Allah krono kelawan beber pisan dhohir batin, lan ojo ono podo suloyo siro kabeh ba'dane wus Islam lan ojo podo percoyo siro kabeh ing dalem agamane jejek podo ingkang muwa>faqah. Lan podo elingo siro kabeh ya ma'syarol Aus wa al-Khazraj ing ni'mate Allah kang tetep ing atase siro kabeh kelawan ni'mat islam. Krono ono siro kabeh sedurunge Islam iku podo sateron sinatron. Lan ono siro kabeh sedurunge islam iku ono ing pinggire jurang neroko ora ono antarane siro kabeh lan antarane cegure jurang anging kari ngenteni matine kelawan kufur mengko dadi nyelametaken Allah SWT ing siro kabeh durung kasi mati kufur nuli keparingan iman kelawan taufiqillah lan hidayatillah.⁵⁸

Berpegang teguhlah pada agama Allah baik secara dhohir maupun batin, janganlah kalian berseteru setelah masuk agama Islam, dan yakinlah pada agamamu dengan menjalankannya secara *muwāfaqah*. Selain itu, ingatlah hai kalian Kaum Aus dan Khazraj atas nikmat Allah yang diberikan kepadamu berupa nikmat Islam. Sebab sebelum masuk Islam, kalian saling berseteru dan kalian berada pada ujung jurang kekufuran. Maka dari itu, Allah menyelamatkan kalian dari mati dalam keadaan kufur dan memberikan iman dengan pertolongan dan hidayah dari Allah.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 165

Mengko nuli den dawuhi wong mukmin kabeh ya mukminin podo gondelan siro kabeh ing dinullah yoiku qur'an, artine podo mituruto prentahe agamane niro lan cegahe agamane niro. Krono kanjeng Rasulallah SAW wus ninggali marang siro kabeh rong perkoro, sewijine kitabullah yoiku hablullah al-Matin. Sopo wonge manut ing hablullah mengko ono wong iku oleh pituduh, lan sopo wonge ninggal ing hablullah mengko ono wong iku ing atase dholalah⁵⁹.

Kemudian, setelah mendapat peringatan untuk berpegang teguh pada agama, Sholeh Darat menyebutkan bahwa orang mukmin mendapat perintah untuk berpegang pada agama Allah yaitu al-Qur'an. Maksudnya adalah menjalankan perintah agama dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebab, Nabi SAW telah meninggalkan pada orang mukmin dua hal, pertama yaitu kitabullah (*Habl Allāh al-Matīn*). Siapapun orang yang mematuhi habl allah, maka akan mendapatkan petunjuk. Sedangkan bagi orang yang meninggalkannya, maka orang tersebut berada dalam kesesatan.

Wa Qīla maknane Habl Allāh iku al-Jamā'ah, lan ngendika Ibn Mas'ud " 'Alaikum bi al-Jamā'ah fa Innahā Habl Allāh al-Lādi Amara bihī wa Inna mā Takrahūna fī al-Jamā'ah wa al-Ṭā'ah Khairun min mā Tuhibbūna fī al-Firqah". Wa Qīla maknane Habl Allāh iku nuruti prentahe Allah lan netepi Ṭā'ah Allāh mengko wajib ing atase wong mukmin arep Muwāfaqah.⁶⁰

Adapun pendapat lain, mengatakan bahwa arti dari habl allah adalah *al-Jamā'ah*, seperti yang telah disebutkan oleh Ibn Mas'ud: "Menetaplah kalian pada *al-Jamā'ah*, sebab itu adalah *Habl Allāh* (agama Allah) yang diperintahkan untuk pegangan hidup, dan apa yang kalian benci di dalam *al-Jamā'ah* dan taat itu lebih baik dari apa yang kalian cintai dalam *al-Firqah*. Ada juga yang berpendapat, makna dari *Habl Allāh* yaitu menaati

⁵⁹ *Ibid.*, h. 166

⁶⁰ *Ibid.*,

perintah Allah dan menetapkan dalam ketaatan kepada Allah yang disertai dengan *muwāfaqah*.

Wa lā tafarraqū artine ojo ono podo percoyo-percoyo siro kabeh ing dalem kelakuaen lan lakone agama niro ojo koyo lakone Yahudi Nasrani lan ojo koyo lakone wong Jahiliyah kang podo satron ba'duhum 'ala ba'din. Wa qila maknane la tufarriqu iku tegese ojo ngelakoni perkoro ingkang dadi nekaaken suloyo wong akeh minal mukminin. Mengko iki ayat nyegah suloyo lan nyegah prengo-prengo perkorone agamane lan prentah kelawan den kon rukun lan muwafaqah ojo ono podo suloyo prengo penemu iku kelakuane Jahiliyah.⁶¹

Lafadz *wa lā tafarraqū* mempunyai arti janganlah kalian percaya kepada kelakuan dan perbuatan agamamu jangan seperti perbuatan agama Yahudi, Nasrani, dan orang Jahiliah yang saling berseteru satu sama lain. Ada juga yang mengatakan, makna dari lafadz *wa la tufarriqu* menegaskan larangan untuk melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan perseteruan (permusuhan) di kalangan orang mukmin. Ayat ini memberikan mencegah perseteruan dan permusuhan dalam perkara agama dan memberikan perintah untuk hidup rukun dan saling *muwāfaqah* supaya tidak terjadi permusuhan dalam hal pandangan (agama) seperti yang dilakukan orang Jahiliah.

Ing dalem maknane iki ayat setuhune wong kang Ahl al-I'tiṣām iku ono rong werno, sewijine Ahl al-Ṣaut lan yoiku wong kang gondelan kelawan asbāb krono inum-inumane lan panganane iku A'māl. Lan kepindone ahl al-Ma'nā yoiku wong kang wus podo putus saking asbāb krono inum-inumane lan panganane iku ahwāl.⁶²

Sholeh Darat memberikan penafsiran mengenai ayat ini, *Ahl al-I'tiṣām* terbagi menjadi dua kubu. Pertama, *Ahl al-Ṣaut* adalah orang-orang yang berpijak pada asbab karena minuman dan makanannya adalah amal.

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² *Ibid.*, h. 167-168

Kedua, *Ahl al-Ma'nā*, yaitu orang-orang yang telah putus dari *asbāb*, karena minuman dan makanan mereka adalah *ahwāl*.

Lan dawuh Allah SWT marang wong kang gondelan bi al-Asbāb bi Qaulihī Wa'taṣimū bi habl Allāh Jamī'an krono inumane lan panganane a'mal yoiku endi-endi barang kang dadi nekaaken marang Allah SWT. Meko utawi wong kang gondelan kelawan bihablillah lan asbab iku wong kang taqarrub ilā Allāh kelawan A'māl birra lan piro-piro Wasāiṭ al-Qurbah. Utawi wong kang gondelan kelawan Allah SWT iku wong kang Faniyyun 'an Nafsih wa Baqiyyun bi Rabbih. Mengko wong kang ora I'tiṣām bi al-Asbāb iku dadi nekaaken marang tafarruqah lan ikhtilāf mengko dadio ndawuh Allah SWT wa la Tufarriqū tegese ojo ono podo pronco-pronco (terpecah-belah) lan podo suloyo siro kabeh krono semongso ora i'tiṣām iku meko mesti pronco-pronco ing dalem dhohir lan batine. Anapun tafarruqah ing dalem dhohire mengko mestiaken saking sebab ora i'tiṣām mesti Mufarraḡah al-Jamā'ah.⁶³

Allah berfirman kepada orang yang berpegang pada *asbāb* dengan lafadz *Wa'taṣimū bi Habl Allāh Jamī'an*, karena minuman dan makanan mereka adalah amal. Adapapun yang dimaksud dengan amal adalah hal-hal yang dapat mendatangkan dirinya menuju Allah SWT. Orang yang berpegang pada habl Allah (agama) dan asbab, mereka itu lah orang yang mendekatkan dirinya kepada Allah dengan jalan perbuatan baik mereka dan wasait (perantara-perantara) menuju dekat dengan Allah. Selain itu, mereka disebut sebagai *Faniyyun 'an Nafsih wa Baqiyyun bi Rabbih*.

Adapun orang yang tidak berpegang dengan asbab, maka akan menjadikan mereka terpecah belah dan mengakamui perbedaan. Oleh karena itu, Allah berfirman "*Lā Tafarraḡū*" yang mempunyai arti janganlah saling berseteru dan bermusuhan karena jika tidak memegang teguh agama, maka akan terjadi permusuhan baik dalam dhohir maupun batin. Adapun

⁶³ *Ibid.*, h. 168

permusuhan dari aspek dhoir mereka akan memisahkan diri dari *al-Jamā'ah*.

Makna isyari: orang yang menjalin persatuan dibagi menjadi dua, yaitu: (1) orang yang mendasarkan pada *asbāb* yang identik dengan perbuatan. (2) orang yang putus dari *asbāb*. Bagi kelompok pertama, Allah menyebutnya pada ayat *وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا*. Yang dimaksud dengan identik dengan perbuatan yang dapat mendekatkan pada Allah dengan berbuat baik. Golongan pertama ini disebut dengan *faniyyun 'an nafsihī wa baqiyun bi rabbihī*. Sedangkan golongan kedua adalah mereka yang mendatangkan kepada terpecah-belah dan perbedaan, sehingga Allah menyebut sebagai *وَلَا تَفَرَّقُوا*.⁶⁴

*Utawi anapun tafarruqah ing dalem batine meko dadi dhohire saking sebab ora i'tiṣām aw ikhtilāf kang dadi majibaken Tafarruqah al-Ummah. Kamā Qāla Rasulullāh SAW Sataftariqu Ummatī Itsnan wa Sab'ūna Firqatan al-Nājī Minhum Wahīdun. Qā lū yā Rasulullāh wa Man al-Firqah al-Najiyah, Qa la "Ma ana 'alaihi wa Aṣhābī."*⁶⁵

Allah memerintahkan demikian supaya tidak melakukan perpecahan dan menimbulkan permusuhan, memberi arahan untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Jika tidak, mereka akan menjadikan suasana yang terpecah belah baik secara *dahir* maupun batin. Seperti yang telah disampaikan Nabi SAW mengenai perpecahan umat menjadi 73 golongan, hanya 1 golongan yang akan selamat yaitu golongan yang mengikuti *ahl al-Sunah wa al-Jamā'ah*.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 167-168

⁶⁵ *Ibid.*,

Wa fi hi isyaratun ukhra: wa' tasimu bihab lillah jami'a teges podo gondelano siro kabeh ung janji nalikane iong dalem alam arwah "alastu bi rabbikum" qa lu bala" hale muwafaqah kabeh 'ala al-Tauhid. Lan ojo ono podo suloyo-suloyo kelawan sebab sulayane ahwa al-Nafs, krono suloyone saking haqq lan pronco-proncone saking aqq iku kabeh sebab ittiba' al-Hawa. Summa qa la Ta'ala وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ tegese arep syukur marang Allah SWT kelawan sebab ni'mat al-Islam lan nikmat ta'lif al-Qulub. Krono siro kabeh sedurunge islam iku podo ikhtilaf lan a'da. Mengko nuli dadi biso rukun meko dadi ikhwana. Wa kuntum 'ala syafa hufratin min al-Nar wa hiya 'adawah ba'dhum li ba'din wa 'adatukum Allah Ta'ala wa li anfusikum. Fa an Qadakum minhā bi al-Hidāyah wa al-Imān wa Ta'lif al-Qulūb.⁶⁶

Pendapat lain mengartikan *وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا* adalah perintah untuk

berpegang teguh pada janji saat manusia berada di alam arwah "*Alastu bi Rabbikum*" yang mengukuhkan pada tauhid. Selain itu, dilarang untuk terpecah-belah dan bermusuhan karena menuruti hawa nafsunya sehingga menyalahi yang *haq*. Ayat *وَأَذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ* berarti bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah berupa nikmat islam dan nikmat karena hatinya telah menjadi lunak. Sebab, sebelum mereka menjadi Islam, mereka saling bermusuhan dan terpecah belah. Kemudian Allah menjadikan mereka menjadi saudara.

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ mempunyai arti mereka dalam keadaan

bermusuhan antara satu dengan yang lain. maksud *فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا* Allah menjadikan mereka selamat (diibaratkan dengan neraka) dengan diberi hidayah, iman, dan lunaknya hati sehingga mereka dapat bersatu dan menjalin kehidupan bersama.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ *Ibid.*,

Menurut penulis, ayat ini sangat tepat untuk menggambarkan betapa pentingnya persatuan. Nilai persatuan pada Qs. Ali Imran ayat 103 menegaskan untuk menjalankan persatuan di dalam suatu bangsa yang berasaskan pada ketuhanan. Ayat ini juga menegaskan untuk tidak melakukan perpecahan dan permusuhan yang menyebabkan retaknya hubungan persatuan bangsa. Orang yang bermusuhan diibaratkan sebagai orang yang berada dalam pinggir jurang neraka, kata neraka bisa kita pahami sebagai kehancuran. Bila dalam suatu bangsa terjadi permusuhan dan perselisihan dalam waktu yang berkepanjangan, kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu kehancuran bangsa, bahkan dapat membunuh eksistensi bangsa tersebut.

Jika kita tarik persatuan di masa penjajahan, bila saja bangsa ini tidak ada persatuan dalam mengusir penjajah, kemungkinan bangsa Indonesia tidak akan menemukan kemerdekaan yang kita rasakan sekarang ini. Rasa persatuan tersebut muncul dan tumbuh dari hidayah, iman, dan lunaknya hati seseorang sehingga dapat merasakan kehidupan yang mereka alami yang membuat mereka bersatu untuk bersama membangun eksistensi bangsa.

Selain nilai persatuan, menurut penulis terdapat nilai dari sila Keadilan sosial. Sebab di dalamnya menegaskan adanya usaha untuk untuk mendapatkan pekerjaan, kehidupan yang layak, bermartabat dan berkeadilan bagi kemanusiaan melepaskan diri dari jerat penjajahan.

Persatuan yang dilakukan rakyat didasari oleh rasa kemanusiaan yang mereka alami merasa senasib seperjuangan berusaha sekuat tenaga untuk

mengusir penjajah dari tanah air Indonesia untuk mencapai kemerdekaan (sila kemanusiaan).

M. Ali Imran ayat 163

هُم دَرَجَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ بِصِيْرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: “(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”.

Utawi wong kang podo manut ing ridhwanullah lan wong kan podo manut ing sukhtullah iku mau podo nduweni darajat ingkang bedo-bdo derajate. Tegese meko keduwe wong kang podo manut ridhwanullah iku meko enduweni tsawab al-‘Adim kelawan i’tibar ngamale.lan keduwene wong kang podo manut ing sukhtullah iku engko enduweni ‘iqab al-‘Adim kelawan i’tibar gede cilike dosane. Utawi Allah iku dzat ingkang wus ngingali ing barang kang wus podo ngelakoni wong iku kabeh saking ngamale becik utawa ala.⁶⁸

Ayat ini secara umum membahas mengenai eksistensi seseorang atas perbuatannya. Setiap orang mendapatkan kedudukan sesuai tingkah lakunya, jika dia berbuat baik maka akan diberi kategori sebagai orang baik. Sebaliknya jika perbuatan orang berisi perbuatan yang tidak baik, maka dia akan dicap pula sebagai orang yang tidak baik.

Allah SWT nutus Nabi Muhamaad SAW marang menungso kabeh, ing hale saking bongso menungso lan bongso ngaraob, ora bongso jin lan ora bongso ngajam. Lan setuhune ahli Mekah kabeh kautus Nabi Muhammad SAW iku yekti podo sasar kelakuane lan podo nyembah ing berholo kang wus podo nyoto tilo-tilo sasare.⁶⁹

Pada ayat di atas menggambarkan kondisi masyarakat dari bangsa Arab yang suka menyembah berhala. Nabi SAW diutus untuk berdakwah kepada semua makhluk, tidak terbatas manusia saja dan satu bangsa saja. Dengan datangnya islam, mengubah pola kehidupan bangsa Arab menjadi

⁶⁸ *Ibid.*, h. 159

⁶⁹ *Ibid.*, h. 259-260

bangsa yang bermartabat dan banyak memberi manfaat, salah satunya terbebas dari bangsa yang menganut *ḍalālah* (kesesatan).

Jika dipandang dari aspek kesatuan, maka kesatuan mempunyai peran penting untuk menjadikan suatu bangsa supaya tetap eksis, bermartabat dan terdandang menurut negara lain. persatuan dan kesatuan tersebut sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan menjaga keutuhannya.

Qs. Ali Imran ayat 163 di dalamnya mengungkapkan mengenai derajat seseorang atas perbuatan yang dilakukan. Ayat ini sejalan dengan nilai persatuan komponen bangsa untuk bersama-sama bersatu untuk memajukan, merubah, dan mewujudkan cita-cita bangsa. Jika suatu bangsa bersatu membangun kebersamaan tujuan, maka akan menjadikan bangsa tersebut menjadi bermartabat, terdandang, dan mempunyai keistimewaan dibanding dengan bangsa lain.

Ayat di atas juga mengandung nilai keadilan sosial bahwa persatuan dipandang sebagai upaya untuk mencapai kemajuan, mensejahterakan kehidupan seluruh rakyat untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang layak berdasarkan keadilan.

N. Al-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan

hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Hei mukmin kabeh podo mbuktiho siro kabeh ing prentahe Allah lan podo mbuktiho siro kabeh ing prentahe rosul lan prentahe ratu saking ratu niro mukmin. Tatkalane prentah ratu ing siro kabeh kelawan tongat Allah lamn tongat rosul. meko lamun podo suloyo siro ya mujtahid kabeh ing dalem suwiji-suwiji masalah, meko balekono siro kabeh ing sewiji-wiji marang kitabullah lan marang sunnati rasulillah.⁷⁰

Kandungan dari ayat ini memerintahkan untuk memenuhi dan membuktikan ketaatan kepada Allah SWT, rasul-Nya, dan para pemimpin. dalam penafsirannya ini, Sholeh Darat mengartikan *ulūl amri* dengan kata “ratu”. Kita tahu kata ratu dapat kita pahami sebagai pemimpin yang memegang kekuasaan nomor satu pada suatu wilayah. Jika terjadi perselisihan pada sebuah masalah, maka para mujtahid mengembalikan urusan mereka kepada *kitābullāh* dan *sunnah* rasul SAW.

Tatkalane wus prentah Allah marang ratu-ratu kabeh den prentahi kelawanadil ing dalem ahkame meko nuli prentah Allah marang poro ra’iyah kabeh kepuirih mitururt marang prentahe ratu sakjerone ngelakoni prentahe Allah lan Rasulillah. Tegese prentahe ratu ingkang ora nulayani ing prentahe Allah la Rasulillah iku ingkang wajib dibekteni.⁷¹

Ketaatan kepada pemimpin sebatas tidak menyalahi aturan dalam *kitābullāh* dan *sunnah* Nabi SAW. Pemimpin juga diperintahkan untuk berbuat adil dalam menjalankan pemerintahannya dan adil dalam hal memutuskan perkara. Oleh sebab itu, perintah untuk menaati pemimpin wajib dilaksanakan.

Utawi maknane ulul amri iku podo suloyo oro ulama mufasirin. Ngendika ibn Abbas setuhune maknane ulul amri iku ulama al-Mujtahidin ingkang kongang istinbat al-Ahkam min nas al-Qur’an wa al-Sunnah lan yoiku den arani ulama ahl hall wa al-‘Aqd. Ora kok mutlaq al-Ulama ora. Krono oran ono wong kang wajib den turuti pengendikane lan lakune

⁷⁰ *Ibid.*, h. 477

⁷¹ *Ibid.*,

*anging wong kang ma'sum al-Khata ing dalem ijtahade yoiku ulama al-Mujtahidin.*⁷²

Dalam memberikan arti dari *ulīl amri*, Sholeh Darat menukil dari beberapa pendapat diantaranya: (1) menurut Ibn Abas, *ulūl amri* merupakan ulama yang mempunyai kedudukan setingkat mujtahid. Mereka mempunyai wewenang untuk beristinbat hukum yang berasal dari pemahaman al-Qur'an dan hadits. Ulama ini biasa disebut dengan ulama *ahl al-hāl wa al-'Aqd*, bukan sebagai ulama yang mutlak karena tidak wajib dipatuhi perintah dan perbuatan kecuali orang yang *ma'sūm al-khatā'* (terjaga dari kesalahan) dalam ijtihadnya yang disebut dengan ulama mujtahid.

*Wa qila setuhune maknane ulul mari iku ratu lan wong kang nduweni hukuman, iki riwayat qaule Ibn Abbas ra. Ngendika sayyida Ali ibn Abi Thalib "haqqun 'ala al-Imam an yahkuma bi ma anzala Allah wa yuaddi al-Amanah faida fa'ala dalik, fa haqqun 'ala al-Ra'iyah an yasma'u wa ayuti'u."*⁷³

Poin (2) mengatakan bahwa kata *ulīl amri* yang dikehendaki adalah pemimpin dan orang yang berhak memutuskan perkara. Pendapat ini berasal dari riwayat Ibn Abas sebagaimana yang dikatakan oleh Ali yang artinya "Hak dari imam (pemimpin) adalah memberi keputusan atas dasar perintah Allah (*kitābullāh* dan *sunnah* Nabi SAW) dan menyampaikan amanat kepada yang berhak. Apabila seorang pemimpin melakukan hal demikian dalam pemerintahannya, maka dengarkanlah perkataannya dan patuhilah perintahnya".

Lan aweh isyaroh ing dalem iki ayat marang Adillah al-Fuqahā' al-Arba'ah, pengendikane atī'ū Allāh isyaroh marang kitabullah, wa aṭī'ū al-Rasūl isyaroh marang sunnah Rasulillah SAW, wa Ulul Amri isyaroh marang ijma', fa in tanāza'tum isyaroh marang dalil qiyas. Meko cukup

⁷² *Ibid.*,

⁷³ *Ibid.*, h. 477-478

*kitab, sunnah, ijma', qiyas iki patang perkoro wajib. Sopo wonge Munkir sewiji saikng papat meko kufur. Meko kinaweruhan saking iki setuhune Ulul Amri iku Ijma' al-'Ulamā' krono ratu iku haqiqate prentahe metu saking 'Ulamā' al-Mujtahidīn.*⁷⁴

Ayat ini memberi isyarat kepada dalil-dalil para imam mazhab yang empat. Kata *aṭī'u Allāh* menunjuk pada *kitābullāh* (al-Qur'an), *aṭī'u al-Rasūl* mengarah kepada sunah Nabi SAW, maksud *Ulūl Amri* adalah ijma' ulama, dan kata *fa in tanāza'tum* menunjuk pada *qiyās*. Oleh karena itu setiap orang wajib mengetahui ke empat aspek ini. Jika belum memahami, maka harus mengetahui maksud dari *Ulūl Amri* adalah pemimpin. Karena pemimpin pada hakikatnya perintah yang berasal darinya keluar dari ulama mujtahid.

*Maknal isyari : Tsumma i'lam setuhune artine ulul amri ing dalem haqiqate iku Masyāyikh al-Wāsilūn lan ulama kang Ahl Tarbiyah al-Murīd. Krono ulul amrine murid iku gurune ingkang mejang lan ingkang narbiyah. Meko wajib ing atase murid arep miturut Tarbiyah al-Syaikh al-Mursyīd al-Kāmil li annahū Ulul Amri. Meko anapun syaikh, fa Ulu Amrihī al-Kitāb wa al-Sunnah, wajib miturut kitab lan sunnah. Li anna al-Tarīqāh Muqayyadah bi al-Kitāb wa al-Sunnah.*⁷⁵

Dalam makna isyari, Sholeh darat memberi penjelasan mengenai kriteria seorang yang disebut sebagai *ulūl amri*. Menurutnya, pada hakikatnya *ulul amri* secara hakikatnya adalah *masyāyikh al-Wāsilūn* dan ulama yang mendidik muridnya. Maksud dari Syaikh di sini adalah guru mursyid dari *tharīqah*, *tharīqah* merupakan akses menuju pemahaman al-Qur'an dan hadist.

Asbab al-Nuzul ini diturunkan kepada orang Yahudi yang sedang berselisih dengan orang munafik, kemudian mereka pergi menemui Ka'b Ibn

⁷⁴ *Ibid*, h. 478

⁷⁵ *Ibid.*, h. 479-480

al-Asyraf untuk mengantarkan mereka ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Setelah mereka mendatangi Nabi SAW, mereka membicarakan keluhan masalah yang dihadapi mereka. Mendengar keluhan mereka, akhirnya Nabi SAW memutuskan hukum yang memenangkan pendapat Yahudi. Karena orang munafik tidak terima dengan keputusan tersebut, mereka pergi mendatangi Umar bin al-Khattab berharap orang munafik menemukan keputusan yang memuaskan. Kemudian Ka'b mengatakan kepada Umar "Orang munafik ini tidak terima dengan keputusan yang telah diberikan Nabi SAW", mendengar hal itu Umar pun menasehati munafik tadi untuk menerima keputusan tersebut. Akan tetapi, dia tetap egois dan tidak mau menerima keputusan Nabi SAW. Pada akhirnya, Umar masuk ke dalam rumahnya mengambil sebuah pedang dan memotong leher si munafik tadi. Dengan adanya kejadian tersebut, kemudian Allah menurunkan QS. Ali Imran: 59 dan memberi gelar kepada Umar sebagai "*Umar al-Farūq*".⁷⁶

Adapun korelasi antara Qs. Al-Nisa ayat 59 dengan nilai persatuan adalah menaati dan membuktikan ketaatannya kepada Allah, Rasul dan para pemimpin mereka. Tujuan dari menaati peraturan yaitu melindungi segenap hak dan kewajiban warga negara berdasarkan hukum yang telah diatur. Bersatu dalam hal memenuhi aturan yang telah ditetapkan pemimpin yang berhak mengatur dan membuat peraturan perundang-undangan.

Menurut Sholeh Darat, *ulil amri* dapat berarti pemimpin wilayah, ulama setingkat mujtahid, dan orang yang berhak memutuskan perkara. Jika

⁷⁶ *Ibid.*, h. 480

melihat konteks Indonesia, definisi yang pertama *ulil amri* diartikan yaitu pemimpin wilayah dapat kita pahami maksud dari pemimpin wilayah adalah presiden, gubernur, walikota, bupati dan sebagai. *Kedua, ulil amri* dipahami sebagai ulama yang setingkat mujtahid di Indonesia bisa dikatakan sebagai MUI, Kementerian Agama ataupun DPR selaku pemegang kekuasaan membentuk UU. Adapun yang ketiga *ulil amri* dipahami sebagai seorang pemimpin yang berhak memutuskan perkara bisa dikatakan sebagai Mahkamah Konstitusi, Lembaga Kehakiman, Komisi Yudisial, dan Mahkamah Agung. Jadi menurut penulis, dalam pemikiran Sholeh Darat sudah terbentuk konsep *trias politica* yang terdiri dari legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

O. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya".

*Lan podo amriho rembugan siro Muhammad marang konco niro mukmin kebeh ing dalem sekabehane perkoro niro kabeh, perkoro perang utawa liyane. Krono ono mbagusaken atine wong mukmin kabeh lan supoyo denut siro Muhammad.*⁷⁷

Shalih Darat menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai berikut: Ayat ini mencontohkan untuk berbuat musyawarah seperti yang dilakukan Nabi

⁷⁷ al-Samarani, *Tafsir Fa'id ar-Rahman...*, Jilid II, h. 251

SAW, dia selalu bermusyawarah setiap menghadapi permasalahan. Dalam hal keputusan perkara harus didasari dengan lemah lembut, penuh kepasrahan, dan bijaksana.

*Kelawan sebab Rahmatillāh lan Taufiqillāh meko dadi biso lemes siro Muhammad lan dadi biso ngapuro siro marang mukmin kabeh. Meko ono welas atine menungso marang ba'd al-Insān iku 'Ain Rahmatillāh lan Taufiqillāh ora kok dzate menungso iku duwe rohmat ora. Lamun ono siro muhammad iku duwe kelakuan keras, atos atine, olo pakertine ora nduwe ngapuro marang kelakuan mukmin, yekti podo bubar mlayu mukmin podo ngadohi marang siro.*⁷⁸

Seseorang bisa mewujudkan nilai-nilai tersebut atas karunia, rahmat, dan pertolongan dari Allah SWT. Hal tersebut seperti pemberian Allah kepada Nabi SAW, sehingga dia dapat berlaku lemah lembut, mempunyai budi pakerti yang luhur, dan pemaaf. Kalau saja tidak diberikan rahmat dan pertolongan dari Allah, niscaya orang-orang akan menjauh dan menghindar.

*Tsumma Qāla fa'fu 'anhum tegese ngapuroho siro yo Muhammad ig keluputane wong mukmin kabeh ojo siro tutuh-tutuh lan ojo siro oleh-olehake kaluputane. Lan nyuwuno siro yo Muhammad ing mukmin kabeh nyuwun ngapuro marang Allah, supoyo ngapuuro Allah ing mukmin kabeh. Lan malih amriho rembugan siro yo Muhammad marang qoum iro kabeh ing dalem barang kang ora ono wahyune saking Allah saking perkoro jihad utawa perkoro duniyawiyah kmbagusaken atine wong miukmin kabeh. Anapun perkorone agomo mengkoora hajat kelawan musyawarah krono wus tumurun wahyu min Allāh.*⁷⁹

Kata فَاعْفُ عَنْهُمْ mempunyai arti “Maafkanlah hai Muhamad atas kesalahan dan perbuatan orang-orang mukmin padamu”. Janganlah kau sebar luaskan kesalahan mereka, janganlah kau sebut-sebut kesalahan mereka, dan mintalah ampun untuk mereka. Selain itu, ayat ini memerintahkan untuk bermusyawarah dalam urusan dunia dan agama. Dalam urusan dunia, perlu adanya musyawarah bersama, sedangkan urusan

⁷⁸ *Ibid.*, h. 252

⁷⁹ *Ibid.*,

agama tidak perlu ada musyawarah karena urusan agama sudah diatur oleh wahyu yang diturunkan dari Allah kecuali permasalahan yang belum dijelaskan di dalamnya.

*“Krono setuhune kanjeng Nabi SAW iku musawaroh perkorone boyongane perang Badar, lan musyawaroh nalikane arep perang Uhud lan perang Khandaq lan liya-liyane ing hale perkarane perng iku perkarane agomo”.*⁸⁰

Aktualisasi musyawarah pernah dicontohkan oleh Nabi SAW saat sebelum melakukan perang Badar dan perang Uhud, dia bermusyawarah dengan para sahabat mengenai siasat, taktik dan segala hal yang berkaitan dengan perang.

*Mulo ngendika Imam ‘Ali ibn Abi Thalib “Wajhah al-Istisyārah ‘Ain al-Hidāyah wa qad khatara man istaghna bi ra’yihī wa al-Tadbīr qabl al-‘Amal yu’minuka min al-Nadm”. Qa lat ‘Aisyah ra “Mā raaitu rajūllan aktsaru istisyāratān li al-Rijāl min Rasūlillāh SAW.”*⁸¹

Sholeh Darat mengutip perkataan dari Ali ibn Abi Thalib, yang artinya “Musyawarah adalah *‘Ain al-Hidāyah*, barangsiapa menggunakan akalinya dan *tadabbur* sebelum melakukan suatu perbuatan, maka hal itu dapat memberi rasa aman dari penyesalan”. Selain itu, menukil dari perkataan Aisyah Ra. Yang artinya” Saya tidak pernah melihat seorangpun yang banyak musyawarahnya kecuali Rasulullah SAW”.

*Maknal Isyari : Setuhune saben-saben lemes, welas ingkang cukul Şagīr ing dalem atine mukminin iku meko ‘Ain al-Rahmah Allah lan Natījah Lutf Allāh marang kawulane ora saking dzate menungso mukmin iku duwe welas ora. Allah nurunaken rahmate ora saking rohmate iro dewe ora, krono lamun ono rohmane Muhammad iku saking dewe meko ora sah minnatullāh marang kanjeng Nabi Muhammad SAW.*⁸²

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² *Ibid.*, h. 253

Ma'nal isyari: setiap yang lemah lembut itu berbuah dalam hati orang-orang mukmin disebut dengan '*Ain al-Rahmatillāh* dan merupakan hasil dari rahmat Allah kepada para hamba-Nya. Rasa lemah lembut tersebut bukan berasal dari diri manusia, akan tetapi merupakan pemberian dari Allah sebagai pancaran dari sifat kasih sayang-Nya kepada manusia. Sebagai penegasan sifat *al-Rahmān* dari Allah dengan melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya, maka Allah menurunkan ayat ini.

*“Meko setuhune ati ingkang Ma’fu lan ingkang Ḡafūr iku mencorong kelawan nure sifat ‘Afw Allāh lan Magfirah Allāh, meko wong kang mengkono iku mau aman kapercayan ing dalem musyawarah ing dalem sekabehane perkoro”.*⁸³

Orang yang mempunyai rasa pemaaf, yang selalu memaafkan kesalahan orang lain dan mau untuk bermusyawarah, maka sungguh dalam diri orang tersebut terpancar cahaya sifat '*Afiwa* Allah (Maha Pemaaf) dan sifat *Ḡafūr* Allah (Maha Pengampun). Efek dari sifat inilah membuat orang tersebut mendapatkan kepercayaan orang banyak dan dapat dipercaya dalam segala hal.

*Meko artine iki ayat ya Muhammad musyawarah siro ing wong kang Arbāb al-Qulūb al-Munawwarah al-Mulhammah min Allāh, supoyo onoho rembuge ati niro ya Muhammad ingkang miturut lan peningal ati niro ingkang munawwarah kelawan Nūr al-Wahy iku den ta’kīdi kelawan rembuge lan peningali ati ingkang mencorong kelawan Nūr Ilhām.*⁸⁴

Dalam bermusyawarah, hendaknya mendasarkan pada wahyu (aturan agama) yang nantinya diperkuat dengan hasil musyawarah bersama sesuai kesepakatan. Apabila dua aspek tersebut menyatu, maka akan menghasilkan *Nūr Ilhām*. Dari *Nūr Ilhām* ini akan mendekatkan pada hasil yang lebih

⁸³ *Ibid.*,

⁸⁴ *Ibid.*, h. 253-254

mengenai dari agama dan tidak menyimpang darinya. Selain itu, *Nūr Ilhām* ini menjadikan orang mempunyai kepasrahan dan rasa saling menghormati serta saling menerima satu dengan yang lain.

*Utawi maknane tawakkal iku masrahaken Umūr al-Ilāhiyah ingkang ora ono bisa nguwasani liyane Allah SWT den pasrahaken marang Allah SWT. Inna Allāh yuhibbu al-Mutawakkilīn tegese setuhune Allah iku wus ngasahi ing wong kang Majdub bi al-‘Ināyah kelawan keparingan Taufiq al-Mahabbah, keparingan tawfiq kelawan nejo metu saking Hijāb al-Wujūd krono arah wuṣūl ilā al-Mahbūb.*⁸⁵

Adapun yang dinamakan tawakal (kepasrahan) adalah menyerahkan segala perkara yang tidak bisa menguasai dan mampu mengatasinya kecuali Allah SWT. Kepasrahan tersebut ditandai dengan mengeluarkan permasalahan yang dihadapi (ada) dengan kesungguhan pasrah kepada Allah.

Ayat pertama relevan dengan nilai sila kerakyatan, di dalamnya memerintahkan untuk bermusyawarah berdasarkan kearifan dan kebijaksanaan sesuai isi yang tercantum dalam materi empat pilar. Dalam ayat tersebut, Sholeh Darat membahasakan kearifan dan kebijaksanaan dengan sikap yang didasari rasa lemah lembut, penuh kepasrahan, dan kebijaksanaan.

Ayat di atas juga mempunyaikaitan dengan sila kemanusiaan yang berisi mengenai penegasan bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang merdeka, bersatu, dan berdaulat menuju kekeluargaan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia berdasarkan nilai-nilai keadilan dan keadaban.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 254

P. Al-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Hei mukmin kabeh podo mbuktiho siro kabeh ing prentahe Allah lan podo mbuktiho siro kabeh ing prentahe rosul lan prentahe ratu saking ratu niro mukmin. Tatkalane prentah ratu ing siro kabeh kelawan tongat Allah lan tongat rosul. meko lamun podo suloyo siro ya Mujtahid kabeh ing dalem suwiji-suwiji masalah, meko balekono siro kabeh ing sewiji-wiji marang kitābullāh lan marang sunnati rasulillah.⁸⁶

Kandungan dari ayat ini memerintahkan untuk memenuhi dan membuktikan ketaatan kepada Allah SWT, rasul-Nya, dan para pemimpin. dalam penafsirannya ini, Sholeh Darat mengartikan *ulūl amri* dengan kata “ratu”. Kita tahu kata ratu dapat kita pahami sebagai pemimpin yang memegang kekuasaan nomor satu pada suatu wilayah. Jika terjadi perselisihan pada sebuah masalah, maka para mujtahid mengembalikan urusan mereka kepada *kitābullāh* dan *sunnah* rasul SAW.

Tatkalane wus prentah Allah marang ratu-ratu kabeh den prentahi kelawan adil ing dalem ahkame meko nuli prentah Allah marang poro rā'iyah kabeh kepurih miturut marang prentahe ratu sak jerone ngelakoni prentahe Allah lan Rasulillah. Tegese prentahe ratu ingkang ora nulayani ing prentahe Allah wa Rasulillah iku inkang wajib dibekteni.⁸⁷

Ketaatan kepada pemimpin sebatas tidak menyalahi aturan dalam *kitābullāh* dan *sunnah* Nabi SAW. Pemimpin juga diperintahkan untuk

⁸⁶ *Ibid.*, h. 477

⁸⁷ *ibid.*,

berbuat adil dalam menjalankan pemerintahannya dan adil dalam hal memutuskan perkara. Oleh sebab itu, perintah untuk menaati pemimpin wajib dilaksanakan.

Utawi maknane ulul amri iku podo suloyo oro ulama mufasirīn. Ngendika ibn Abbas setuhune maknane ulul amri iku ulama al-Mujtahidīn ingkang kongang istinbāt al-Ahkām min nāṣ al-Qur’an wa al-Sunnah lan yoiku den arani ulama Ahl hāl wa al-‘Aqd. Ora kok mutlaq al-Ulamā’ ora. Krono ora ono wong kang wajib den turuti pengendikane lan lakune anging wong kang ma’ṣum al-Khatā’ ing dalem ijtahade yoiku ‘Ulama al-Mujtahidīn.’⁸⁸

Dalam memberikan arti dari *ulil amri*, Sholeh Darat menukil dari beberapa pendapat diantaranya: (1) menurut Ibn Abas, *ulul amri* merupakan ulama yang mempunyai kedudukan setingkat mujtahid. Mereka mempunyai wewenang untuk beristinbat hukum yang berasal dari pemahaman al-Qur’an dan hadits. Ulama ini biasa disebut dengan ulama *Ahl al-Hāl wa al-‘Aqd*, bukan sebaagai ulama yang mutlak karena tidak wajib dipatuhi perintah dan perbuatan kecuali orang yang *ma’ṣum al-khatā’* (terjaga dari kesalahan) dalam ijtihadnya yang disebut dengan ulama mujtahid.

Wa Qīla setuhune maknane ulul mari iku ratu lan wong kang nduweni hukuman, iki riwayat qaule Ibn Abbas ra. Ngendika Sayyid Ali ibn Abi Thalib “Haqqun ‘ala al-Imām an yahkuma bi mā anzala Allāh wa yuaddī al-Amanah faida fa’ala dālik, fa haqqun ‘ala al-Rā’iyah an yasma’ū wa yuti’ū.”⁸⁹

Poin (2) mengatakan bahwa kata *ulil amri* yang dikehendaki adalah pemimpin dan orang yang berhak memutuskan perkara. Pendapat ini berasal dari riwayat Ibn Abas sebagaimana yang dikatakan oleh Ali Ibn Abi Thalib yang artinya “Hak dari imam (pemimpin) adalah memberi keputusan atas dasar perintah Allah (*kitābullāh* dan *sunnah* Nabi SAW) dan menyampaikan

⁸⁸ *Ibid.*,

⁸⁹ *Ibid.*, h. 477-478

amanat kepada yang berhak. Apabila seorang pemimpin melakukan hal demikian dalam pemerintahannya, maka dengarkanlah perkataannya dan patuhilah perintahnya”.

Lan aweh isyaroh ing dalem iki ayat marang Adillah al-Fuqahā’ al-Arba’ah, pengendikane atī’u Allāh isyaroh marang kitābullāh, wa atī’u al-Rasūl isyaroh marang sunnah Rasulillah SAW, wa ulul amri isyaroh marang ijma’, fa in tanāza’tum isyaroh marang dalil qiyās. Meko cukup kitab, sunnah, ijma’, qiyas iki patang perkoro wajib. Sopo wonge munkir sewiji saking papat meko kufur. Meko kinaweruhan saking iki setuhune ulul amri iku ijma’ al-Ulamā’ krono ratu iku haqiqate prentahe metu saking Ulamā’ al-Mujtahidīn.⁹⁰

Ayat ini memberi isyarat kepada dalil-dalil para imam mazhab yang empat. Kata *atī’u* Allah menunjuk pada *kitabullah* (al-Qur’an), *atī’u al-Rasūl* mengarah kepada sunah Nabi SAW, maksud *ulul amri* adalah *ijma’* ulama, dan kata *fa in tanāza’tum* menunjuk pada *qiyās*. Oleh karena itu setiap orang wajib mengetahui ke empat aspek ini. Jika belum memahami, maka harus mengetahui maksud dari *ulil amri* adalah pemimpin. Karena pemimpin pada hakikatnya perintah yang berasal darinya keluar dari ulama mujtahid.

Pendapat lain mengatakan *ulil amri* adalah seluruh sahabat nabi SAW, berdasarkan hadis Nabi SAW yang mengatakan bahwa sahabat Nabi SAW bagaikan bintang-bintang yang wajib dipatuhi.

Dalam makna isyari, Sholeh Darat memberi penjelasan mengenai kriteria seorang yang disebut sebagai *ulul amri*. Menurutny, pada hakikatnya *ulul amri* secara hakikatnya adalah *masyāyikh al-Wāsilūn* dan ulama yang mendidik muridnya. Maksud dari *Syaikh* di sini adalah guru

⁹⁰ *Ibid*, h. 478

mursyid dari *ṭarīqah*, *ṭarīqah* merupakan akses menuju pemahaman al-Qur'an dan hadis.⁹¹

Asbab al-Nuzul ini diturunkan kepada orang Yahudi yang sedang berselisih dengan orang munafik, kemudian mereka pergi menemui Ka'b Ibn al-Asyraf untuk mengantarkan mereka ke hadapan Nabi Muhammad SAW. Setelah mereka mendatangi Nabi SAW, mereka membicarakan keluhan masalah yang dihadapi mereka. Mendengar keluh kesah mereka, akhirnya Nabi SAW memutuskan hukum yang memenangkan pendapat Yahudi. Karena orang munafik tidak terima dengan keputusan tersebut, mereka pergi mendatangi Umar bin Khatab berharap orang munafik menemukan keputusan yang memuaskan. Kemudian Ka'b mengatakan kepada Umar "Orang munafik ini tidak terima dengan keputusan yang telah diberikan Nabi SAW", mendengar hal itu Umar pun menasehati munafik tadi untuk menerima keputusan tersebut. Akan tetapi, dia tetap egois dan tidak mau menerima keputusan Nabi SAW. Pada akhirnya, Umar masuk ke dalam rumahnya mengambil sebuah pedang dan memotong leher si munafik tadi. Dengan adanya kejadian tersebut, kemudian Allah menurunkan QS. Ali Imran: 59 dan memberi gelar kepada Umar sebagai "*Umar al-Farūq*".⁹²

Poin ke 2 ada kecocokan dengan nilai sila kerakyatan yaitu jika terjadi perbedaan pendapat maka diperintahkan untuk mengembalikan persoalan tersebut kepada Allah dan rasul-Nya (al-Qur'an dan hadits). Kaitannya dengan ulil amri, jika terjadi perselisihan diserahkan kepada pemimpin (bisa

⁹¹ *Ibid.*, h. 479-480

⁹² *Ibid.*, h. 480

badan legislatif, eksekutif, maupun yudikatif) dengan jalan musyawarah yang bersifat demokrasi.

Q. Ali Imran ayat 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ حَيْرًا هُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا

بَجَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat di atas mempunyai kaitan dengan keadilan sosial adalah menghindari sifat bakhil. Sholeh Darat mengatakan bahwa sifat bakhil merupakan sifat yang buruk. Dia menggambarkan sifat bakhil sebagai seekor ular, besok pada hari kiamat orang yang bakhil akan dibebankan pada lehernya dari kekayaan miliknya sebab sifat kebakhilannya. Adapun yang dinamakan dengan bakhil adalah mencegah untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang mendatangkan kemanfaatan.⁹³

Sholeh darat mencantumkan *sabāb al-Nuzūl* dari ayat ini dari berbagai pendapat diantaranya: (1) mengutip dari perkataan ibn Mas'ūd dan ibn Abas bahwa ayat ini diturunkan kepada orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat yang menjadi tanggungan wajib mereka untuk mengeluarkan zakat. (2) menurut pendapat al-Zujāj, ayat ini diturunkan berkaitan peristiwa orang Yahudi yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi

⁹³ Al-Samarani,, *Tafsir Faid ar-Rahman...*, Jilid II, h. 287-288

Muhammad SAW seperti yang telah disebutkan dalam kitab Taurat. Dari ke dua pendapat ini, Sholeh Darat lebih condong kepada pendapat yang pertama sesuai kesepakatan ulama.⁹⁴

Setuhune bukhil iku ngalamat syaqāwah, utawi maknane faḍl iku arto. Meko tatkalane kumed wong iku ing artane meko dadi iku arto iku olone sewiji-wiji. Lan tatkalane sakhā (loman) wong iku kelawan artane meko ono arto iku mbagus-bagusi sewiji-wiji. Mengko semangsane ono siro mengko dadi sa'ādah, meko semangsane sa'ādah meko dadi ahli Jannah. Meko semongso ono bukhil meko ono syaqāwah, mengko semangsane syaqāwah meko dadi ahli al-Nār.⁹⁵

Makna isyari: sifat bakhil merupakan sifat tercela (membuat celaka).

Maksud dari kata fadl adalah harta, apabila seseorang bakhil terhadap hartanya, maka hartanya akan menjadi tidak baik. Sebaliknya, jika dia bersikap dermawan dengan hartanya, maka harta tersebut dapat memberi kebaikan dan manfaat. Sifat dermawan ini sebagai tanda orang yang beruntung dan berhak mendapatkan balasan berupa surga. Berbeda dengan bakhil, orang yang mempunyai sifat bakhil, maka balasannya bagi dia adalah neraka. Orang yang cinta terhadap hartanya, akan menumbuhkan sifat-sifat tercela seperti bakhil, hasad, rakus, dan permusuhan.

Dari penjelasan dari pemikiran Sholeh Darat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sifat dermawan menjadi pintu untuk mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat dan memberi kemaslahatan bagi kehidupan. Kecaman terhadap sifat bakhil yang dapat berujung pada kerusakan, ketidakadilan, bahkan dapat mengantarkan orang yang bakhil ke dalam neraka.

⁹⁴ *Ibid*, h. 288

⁹⁵ *Ibid*, h. 289

Asbāb al-Nuzūl : Tatkalane temurun ayat man zallaḏī yuqriḏallaha qarḏan hasanan al-Āyah, meko podo ngucap Yahudi kabeh “Opo to bener setuhune Ilāh Muhammad iku jaluk utang marang ingsun meko nyoto yen setuhune Ilāh Muhammad iku feqir, ing hale muḥāl lamun ono faqīran”. Meko nyoto Ilāh Muhammad kok ora jaluk utang, meko kapan-kapan mengkono tetep nggorohi Muhammad”. Krono akhbar-akhbar barang kang muḥāl, meko naliko mengkono tumurun iki ayat.⁹⁶

Adapun *asbāb al-Nuzūl* ayat di atas adalah: ketika turun ayat *man zallaḏī yuqriḏallāha qarḏan hasanan* dan seterusnya, orang Yahudi yang berucap kepada Nabi Muhammad SAW “Apa benar bahwa Muhammad meminta hutang padaku, kalau benar itu artinya Tuhan Muhammad adalah *faqīr*”. Tidak mungkin Tuhan Muhammad mempunyai sifat faqir, untuk membantah argumen orang Yahudi, maka turunlah ayat di atas.

Ayat pertama yang tercantum (Qs. Ali Imran ayat 180) berisi tentang dorongan untuk menghindari sifat bakhil. Menurut pandangan Sholeh Darat, sifat bakhil merupakan suatu tindakan yang tercela. Dia menganggap makna dari kata *fadl* adalah harta, jadi ayat ini melarang untuk berbuat bakhil dan terlalu mencintai harta. Kaitannya dengan sila keadilan sosial, sifat bakhil dapat mempengaruhi kehidupan untuk menuju keadilan sosial.

Menurut penulis, refleksi dari sifat bakhil dengan fenomena di Indonesia saat ini bisa diibaratkan sifat bakhil sebagai tindakan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Banyaknya terjadi korupsi di Indonesia berdampak pada tidak rata dalam penerapan keadilan sosial. Sebab, hanya pemegang kekuasaan yang mengatur peredaran keuangan sebagai jalan memperkaya diri. Fenomena ini terbalik dengan nilai keadilan sosial karena terjadi ketimpangan sosial. Jadi, salah satu jalan menegakkan keadilan sosial

⁹⁶ *Ibid.*, h. 290

dengan sikap menghindari sifat bakhil dan melakukan pemerataan kepada semua elemen masyarakat.

Selain itu, pembayaran pajak dan pemberdayaan zakat menjadi jalan untuk mewujudkan keadilan sosial.

R. Al-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Setuhune Allah SWT iku wus prentah ing siro kabeh ya mukminin ing yento nekaaken lan balekaken ing titipan marang wong kang enduweni amanat. Lan tatkalane nhukumi siro kabeh ing antarane menungso akeh meko prentah Allah ing siro kabeh ing yento ngukumono siro kabeh kelawan adil. Setuhune Allah iku bagus-baguse wong kang mituturi ing siro kabeh lan yokiu pitutur nekaaken ing amanat lan pitutur hukum kelawan adil. Allah SWT iku dzat kang ngrungu barang kang den ucapaken menungso kabeh lan ingkang ningali kelawan barang kang den lakoni menungso kabeh.⁹⁷

Allah memerintahkan untuk memberikan dan mengembalikan titipan yang diberikan kepada seseorang, serta perintah untuk berbuat adil dalam memberi setiap keputusan. Ketahuilah bahwa Allah zat yang mendengar apa yang didengar manusia, dan Dia Maha Melihat apa yang dilakukan manusia. Ayat ini berlaku untuk umum, bagi semua kalangan tidak hanya berlaku pada pihak tertentu atau lapisan masyarakat.

⁹⁷ *Ibid.*, h. 475

Ayat ini diturunkan kepada Utsman ibn Talhah saat itu diberi kunci Ka'bah oleh Rasulullah SAW sebagai juru kunci. Menjelang kematiannya, kunci tersebut diserahkan kepada saudara laki-laki Utsman yang bernama Syaibah ibn Talhah menjadikannya sebagai juru kunci ka'bah pengganti utsman. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada *wulah al-Amri* (raja dan hakim) sebab melihat dari ayat *wa iżā hakamtum baina al-Nās* seterusnya. Ayat tersebut (*wa iżā* sampai seterusnya) berisi mengenai perintah kepada raja dan hakim untuk bertanggung jawab, menyampaikan amanat, dan memberikan hak-hak kepada orang yang berhak menerima dalam wilayah kepemimpinan mereka.⁹⁸

Wa Qīla setuhune iki ayat iku ngumum ing dalem sekabehane amanat ingkang wus den pikul dene menungso kabeh. Lan den dum iki amanat ing atase telung perkoro, kang dingin ngrekso amanat ing dalem 'ibādah Allāh yoiku ngelakoni ma'mūrāt lan ngedohi ing manhiyāt. Utawi kaping kapindo iku ngrekso amanat ing dalem awake dewe yoiku ngrekso peparinge Allah ingkang ono ing dalem siro saking piro-piro angguto. Meko amanah al-Lisān iku ngrekso saking goroh, gībah lan namīmah. Lan amanah al-'Ain ngrekso ngedohi maksiyat wa gairu ḍālik ningalono siro ing kitab Minhāj al-'Abidīn li Imam al-Gazālī.⁹⁹

Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa penurunan ayat ini bersifat umum terkait dengan seluruh amanat yang telah dibebankan kepada manusia. Amanat terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) amanat yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Amanat jenis ini dilaksanakan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah. (2) amanat terhadap diri sendiri. Maksudnya ialah menjaga semua nikmat yang telah diberikan dan dilimpahkan kepada manusia berupa

⁹⁸ *Ibid*, h.

⁹⁹ *Ibid*, h. 475-476

anggota badan. Amanat lisan tidak berbuat *ghībah*, berkata bohong, dan *namīmah*. Amanat mata dengan tidak menggunakannya untuk maksiat. Sholeh Darat memberikan keterangan, untuk lebih lengkap bisa dibaca dalam kitab *Minhāj al-‘Ābidīn* karya Imam al-Ghazālī.

*Lan kaping telune iku arep ngrekso amanah al-‘Abd marang sekabehane menungso. Meko wajib mbalekaken titipan lan kelebu ing dalem iki dunduman opo wajibe nuhoni taker lan timbang. Ora ngedhohiraken alane menungso lan wajib arep adil ing dalem hukume.*¹⁰⁰

Untuk jenis amanat pada bagian (3) adalah amanat sebagai hamba.

Amanat ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah wajib mengembalikan titipan, berbuat adil dalam takaran saat menimbang barang, tidak menyebarkan kejelekan orang lain. Selain itu, seseorang juga wajib berbuat keadilan dalam hal memberi keputusan, wajib bagi orang alim untuk memberi petunjuk jalan kebenaran kepada orang awam, dan menjaga aurat dari pandangan orang yang haram untuk melihatnya.

Mengenai esensi ayat di atas berisi tentang perintah menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Sholeh Darat membagi amanat menjadi tiga yaitu amanat kepada Allah, amanat kepada diri sendiri, dan amanat sebagai hamba. Jika dikaitkan dengan nilai sila keadilan sosial dapat ditemukan titik temu. Seseorang yang diberi amanat harus mengembalikan dan menyampaikan amanat tersebut kepada penerimanya, bukan merubah atau menyelewengkan amanat. Misal, seorang pejabat diberi amanat mengurus keuangan bukanlah melakukan korupsi atau seorang

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 476

pegawai yang mempunyai tugas mengajar di sekolah bukanlah membolos, dan sebagainya.

Penjabaran pembagian amanat menurut Sholeh Darat bila dikaitkan dengan fenomena sekarang ini adalah:

- 1) Amanat kepada Allah, amanat ini berkaitan dengan pelaksanaan keagamaan seseorang yaitu melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi larang dari Tuhannya. Dia senantiasa melaksanakan ritual sesuai kepercayaan dan keyakinan masing-masing.
- 2) Amanat diri sendiri, berkaitan dengan menjaga nikmat yang telah diberikan kepada diri sendiri. Misal, tidak melakukan dusta. Contoh kecil dusta adalah perbuatan menyelewengkan amanah, berbuat kecurangan, nepotisme, dan sebagainya.
- 3) Amanat sebagai hamba berkaitan dengan sikap terhadap sesama makhluk, misal menyerahkan titipan, berbuat adil kepada semua orang, dan tidak berbuat curang dalam timbangan.

Selain berisi mengenai nilai perintah untuk memenuhi amanat dan berbuat keadilan (sila keadilan sosial), ayat ini berisi mengenai menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia (sila kemanusiaan) sesuai pemahaman ayat yang telah dijelaskan Sholeh Darat saat menyebut *wa iẓā hakamtum baina al-Nās* seterusnya.

S. Al-Nisa ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
 إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerja”.

Dalam tafsir Faid al-Rahman disebutkan sebagai berikut:

Lan podo netepi sio kabeh kelawan adil lan alih ono siro kan iku podo neksemi siro kabeh kelawan haq ing hale ingkang ikhlas lan ojo ono garḍ sewiji-wiji senajan iku madhorot. Lan neksemi siro kabeh kelawan yento iqrār siro kelawan haq lan ojo ngumpetaken siro ing hak dumeh bakal madhoroti awak Iro. Ojo podo madu senajan ono topo syahadah (kesaksian) iku madhoroti ing atase bapak biyung iro lan kurobat iro, nekzenono siro kelawan haq lan kelawan adil lamun ono masyhūd ‘alaih iku sugi utowo fekir meko sekseni kelawan adil. Mengko ojo manut siro kabeh ing hawa niro ing dalem olehe siro neksemi kelawan yento demen siro ing goni krono ridone lan demene gani maring siro, utowo krono alas siro ing fekir. Mulane den cegah siro arang anut bahwa niro krono supoyo ngaja nyimpang lan memo saking haq. Qīla: setuhune iki ayat muttaşil kalām al-Sabīq fī nusyuz supaya podo nekani kelawan hak lan neksemi kelawan hak ing Dalem perkorone zaujine (suami).¹⁰¹

Ayat memberi intruksi untuk berbuat adil tanpa memandang latar belakang seseorang, semua harus diperlakukan secara adil dengan memenuhi hak-hak mereka. Perbuatan adil tersebut baik kepada diri sendiri, kedua orang tua, maupun kerabat. Sholeh Darat menganggap ayat ini masih ada kaitannya dengan masalah *nusyuz* suami istri. Ada pendapat lain,

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 635

menyatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan seseorang yang berharap mengharapkan hasil pahala dunia saja. Maka, dia diperintahkan untuk berbuat kebaikan dalam segala tingkah lakunya tidak didasari dari hawa nafsunya.

Dia memberi suatu keterangan dengan menukil dari pendapat Ibn Abas sebagai berikut:

*Qāla Ibn Abas ra. Onoho siro kabeh ya mukmin iku podo jenengono kelawan adil ing adalem sekabehane syahādah maḍarah ing wong kang hale syuhadā' Lillāh, tegese podo nekzenono siro kabeh kelawan li wajah Allāh ojo krono garḍ sewiji-wiji. Senajan madhorote ing atase awak iro utowo ing atase wong tuwo niro loro. Lan ojo pisan-pisan manut siro kabeh ing hawa, supoyo biso adil siro. Krono kang aran adil iku wong kang podo ninggal hawane. Semongso-mongso nuruti hawane mengko ora adil, lan malih ojo pisan-pisan siro kabeh podo ngowaih tegese podo nekzeni ingkang ora kelawan haq. Lan ojo pisan-pisan siro kabeh podo mengo saking nekzeni, tegese ojo ngumpetaken syahādah.*¹⁰²

“Wahai orang mukmin berbuat adil kamu sekalian supaya bersaksi kepada Allah dengan didasari tulus karena Allah bukan karena ada tujuan yang lain”. Yang dimaksud dengan adil adalah orang yang berbuat sesuatu bukan atas dasar hawa nafsunya. Apabila dalam setiap perbuatannya, seseorang mendasarkannya pada hawa nafsunya, maka dia tidak berbuat adil. Dalam hal memberi kesaksian, harus memberi keterangan sesuai dengan fakta bukan memberi informasi yang dibuat-buat dan menyembunyikan fakta yang terjadi.

Makna isyari dari ayat di atas sebagai berikut :

Fi qaulihi ta'ala syuhada Lillah iku aweh isyarah marang wong awam mukminin den prentah Ing yento onoho mukmin kabeh podo nekzeni Ing Allah kelawan tauhid lan wahdaniyah tegese kelawan adil lan kelawan jejeg ing dalem endi-endi dino anane lan Senajan Ing dale nefsune

¹⁰² *Ibid.*, h. 635-636

*saking umur ing atase kiro-kiro Allah arang wong mukminin. Lan alih iku Aweh isyarah marang khawāṣ al-Mukminīn : den prentah ing yento onoho siro siro kabeh yo khawāṣ iku podo syuhadā' Lillāh. Tegese hāḍirīn ma'a Allāh bi al-Fardāniyah. Lan alih iku Aweh isyarah marang khawāṣ al-khawāṣ : den prentah Ing yento onoho khawāṣ al-Khawāṣ kabeh iku podo syuhadā' Lillāh fī Allāh gāibīna 'an wujūdikum fī syuhūdihī bi al-Wahdah.*¹⁰³

Kata *syuhadā lillāh*, memberi isyarat perintah kepada orang mukmin awam untuk bersaksi dan bertauhid bahwa Allah mempunyai sifat *wahdāniyah* (Maha Esa) yang diaktualisasikan dengan berbuat keadilan dan menjalankan perintah-Nya. Sedangkan bagi *Khawāṣ* dari golongan mukmin, memberikan kesaksian dengan diiringi menghadirkan Allah dalam setiap perbuatannya (merasa diawasi). Isyarat bagi golongan *Khawāṣ al-Khawāṣ* memberikan perintah untuk bersaksi kepada Allah bahwa Allah adalah ghaib (tidak bisa dijangkau) dari pandangan mereka dengan meyakini sifat keesaan Allah SWT.

Qs. Al-Nisa ayat 135 ini berisi mengenai intruksi untuk berbuat adil tanpa memandang status sosial, agama, suku dan sebagainya (sila keadilan sosial). Perbuatan adil dilakukan tidak dengan sistem tebang pilih, maksudnya memilih orang-orang tertentu yang diberi keadilan. Hubungan ayat ini dengan nilai keadilan sosial adalah perintah sikap pemerataan keadilan dalam segala bidang kehidupan baik secara material maupun spiritual berlaku bagi seluruh rakyat.

Selain nilai keadilan, ayat ini berisi perintah untuk berketuhanan (monoteis) dengan menjalankan kepercayaan yang dianut (sila ketuhanan) yang melahirkan sikap keadilan dalam perbuatan yang diaktualisasikan pada

¹⁰³ *Ibid.*, h. 636

kehidupan nyata. Adil yang dimaksud oleh Sholeh Darat adalah perbuatan yang tidak berdasarkan dengan hawa nafsu. Hal itu sangatlah penting hubungannya dalam setiap pengambilan keputusan untuk mencapai kehidupan yang berkeadilan sosial yang merata bagi warga masyarakat (sila kerakyatan).